

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI PENYAKIT
MASYARAKAT (PEKAT) DI MASYARAKAT KEL. BEDENG
SS KEC. KOTAPADANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH:

PENI HERLINA

NIM: 16531124

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) CURUP

2023

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

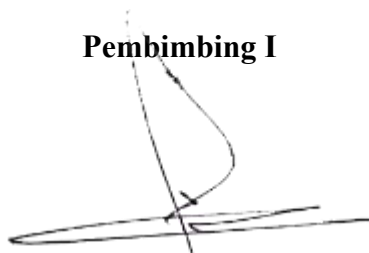
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Peni Herlina mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Masyarakat Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kota Padang” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

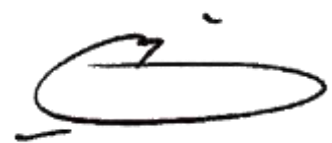
Curup, Juni 2023

Pembimbing I



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031001

Pembimbing II



Dr. M. Taqiyuddin, M.Pd
NIP. 197502141999031005

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Peni Herlina**
NIM : 16531124
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Masyarakat Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kota Padang” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2023

Penulis



Peni Herlina
NIM. 16531124



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 2154 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2023

Nama : Peni Herlina
NIM : 16531124
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat
(PEKAT) di KEL. Bedeng SS, KEC Kota Padang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 09 Agustus 2023
Pukul : 08:00 – 09:30 WIB
Tempat : Ruang Kuliah Prodi PGMI Ruang 03 IAIN Curup

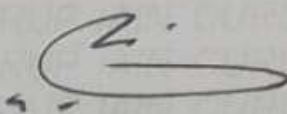
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

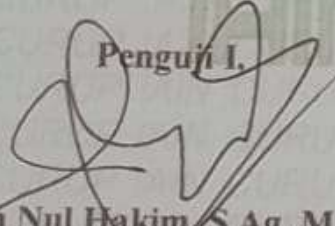
Ketua,

Sekretaris,



Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031001


Dr. M. Taqiyudin, M.PdI
NIP. 197502141999031005

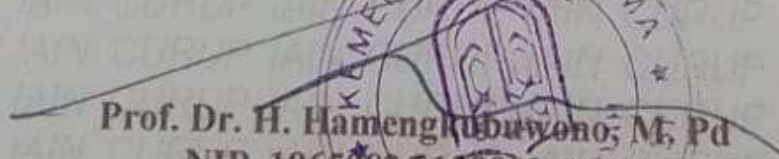
Penguji I,


Ihsan Nul Hakim, S.Ag., M.A
NIP. 197402121999031002

Penguji II,


Dr. Deri Wanto, M.A
NIDN. 2008118701

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah

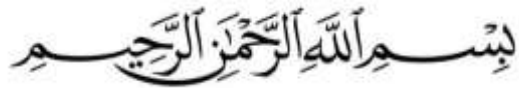

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M, Pd
NIP. 196508261999031001



MOTTO

**“HARGAILAH DIRIMU SENDIRI, KARNA HANYA DENGAN MENGHARGAI
DIRIMU SENDIRI LAH KAMU AKAN MENGETAHUI BAHWASANYA MASIH
BANYAK ORANG DI LUAR SANA YANG MUNAFIK DAN TAK MAU
MENGHARGAI KEPERCAYAAN ORANG LAIN”**

PERSEMBAHAN



Puji syukur ku panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga aku selalu sehat, semangat dan diberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ku. Sholawat serta salam tak lupa aku haturkan kepada Rasulullah SAW, yang selalu menjadi sumber inspirasi ku untuk selalu menjadi lebih baik disegala aspek kehidupan.

Karena waktu adalah hal yang paling berharga serta orang-orang yang telah mengorbankan waktu mereka atas kepentingan kita merupakan orang-orang yang pantas mendapatkan rasa hormat, terima kasih yang tulus seta pahala yang melimpah dari Allah SWT. Skripsi ini adalah persembahan penulis kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan banggakan yang telah memberikan do'a yang tulus dan ikhlas serta kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah memberikan motivasi, dukungan serta bimbingan baik secara material dan spiritual, yang selalu berjuang dan bekerja keras hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai di titik ini.
2. Kepada seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang slalu penulis harapkan keridhoan mereka atas ilmu dan pengalaman yang telah mereka berikan. Terkhusus kepada dosen pembimbing akademik, pembimbing I dan pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan hingga kepada proses pembuatan skripsi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

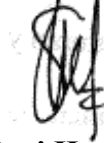
1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., M.M, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd selaku pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
8. Bapak Dr. M. Taqiyuddin, MPd.Ii selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah diberikan bimbingan dan ilmu selama masa perkuliahan.
10. Seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Juni 2023

Penulis



Peni Herlina
16531124

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HAL PENGAJUAN SKRIPSI | i |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| MOTTO | iii |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRAK | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Masalah | 10 |
| C. Batasan Masalah..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Peran Tokoh Agama..... | 12 |
| 1. Pengertian Agama..... | 12 |
| 2. Pengertian Tokoh Agama..... | 14 |
| 3. Peran Tokoh Agama | 21 |
| B. Penanganan Penyakit Masyarakat | 30 |
| 1. Kenakalan remaja..... | 33 |
| 2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja..... | 39 |
| 3. Sikap Tokoh Agama Terhadap Kenakalan Remaja | 41 |
| BAB III METODEODOLOGI PENELITIAN | 50 |
| A. Metode penelitian | 50 |
| B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian | 51 |
| C. Sumber Data | 51 |
| D. Metode Pengumpulan Data | 52 |
| E. Teknik Analisis Data | 53 |

| | | |
|---------------|--|-----------|
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 57 |
| A. | Gambaran Umum Objek Penelitian | 57 |
| B. | Temuan Penelitian | 61 |
| C. | Pembahasan | 68 |
| BAB V | PENUTUP | 78 |
| A. | Kesimpulan | 78 |
| B. | Saran | 79 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 82 |
| | LAMPIRAN | |

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENGATASI PENYAKIT MASYARAKAT (PEKAT) DI MASYARAKAT KEL. BEDENG SS KEC. KOTAPADANG

Abstrak

Masa remaja diposisikan dalam kerangka perkembangan manusia sebagai tahap progresif. Salah satu aspek masa remaja yang dapat digambarkan adalah fase peralihan yang meliputi masa muda (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Proses perkembangan yang dialami remaja dapat menimbulkan tantangan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi individu di lingkungan terdekatnya. Mencermati fenomena yang ada, ternyata banyak perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang bertentangan langsung dengan norma-norma masyarakat dan prinsip-prinsip agama Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan tokoh agama, lurah, guru ngaji, dan warga Kelurahan Bedeng SS, data sekunder diperoleh dari sejarah daerah, profil daerah dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, dalam mengatasi penyakit masyarakat Penyakit Masyarakat (PEKAT) telah memberikan kontribusi yang cukup baik. Para tokoh agama telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) melalui berbagai program seperti konseling, pendampingan, ceramah agama, pengajian, dan acara keagamaan lainnya. Dampak dari upaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi lebih peka terhadap permasalahan sosial dan perilaku negatif yang dapat merugikan masyarakat. Meskipun demikian, peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) tetap memerlukan komitmen dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak agar dapat mencapai perubahan yang lebih signifikan dan berkelanjutan di Kelurahan Bedeng SS. 2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi penyakit masyarakat (Penyakit Masyarakat (PEKAT)) di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, melalui konseling, pendampingan, ceramah agama, pengajian, dan acara keagamaan lainnya. Kurangnya sumber daya merupakan kendala dalam menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai untuk menerapkan program-program pencegahan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Selain itu, kompleksitas masalah sosial yang beragam juga menuntut pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk menghadapi permasalahan Penyakit Masyarakat (PEKAT) ini di Kelurahan Bedeng SS.

Kata Kunci : *Tokoh Agama, Penyakit Masyarakat, Bedeng SS Kec. Kota Padang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran tertentu. Peran ini menentukan apa yang dilakukannya bagi masyarakat dan juga kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dalam konteks sosial, peran mengacu pada tingkah laku dan fungsi yang diharapkan dari individu berdasarkan posisinya dalam struktur sosial. Seseorang dapat memiliki beberapa peran dalam berbagai konteks kehidupan, misalnya sebagai anggota keluarga, pekerja, teman, atau warga masyarakat. Setiap peran memuat tanggung jawab, tugas, dan norma-norma sosial yang harus dipatuhi oleh individu. Selain itu, peran juga memberikan hak-hak dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Peran memiliki karakteristik dinamis karena dapat berubah seiring dengan perubahan situasi atau konteks sosial. Misalnya, ketika seseorang naik jabatan dalam pekerjaannya, peran dan tanggung jawabnya juga dapat berubah. Peran juga bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, gender, budaya, dan lingkungan sosial. Dalam pelaksanaan peran, individu dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan menciptakan keseimbangan sosial. Namun, ketidaksesuaian antara peran yang diharapkan dan kenyataan dapat menyebabkan konflik dan ketegangan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran tentang peran yang dijalankan sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan

fungsional dalam masyarakat.¹ Dalam skripsi ini, peran yang dimaksud mencakup tindakan dan tingkah laku dari tokoh agama yang meliputi kegiatan penyuluhan tentang bahaya narkoba, pengajian yang menyoroti dampak negatif narkoba, dan penekanan larangan menggunakannya dalam agama. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat memahami bahaya narkoba dan menghindarinya.

Tokoh agama didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam, terutama dalam hal yang terkait dengan Islam, dan mereka merupakan contoh teladan serta sumber pengetahuan bagi orang lain. Untuk menilai kualifikasi seorang tokoh agama, dapat diperhatikan karya dan aktivitasnya, misalnya kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas masyarakat di wilayah tersebut.² Muh Ali Aziz mengartikan tokoh agama sebagai individu yang melakukan dakwah melalui lisan, tulisan, atau tindakan baik secara individu, kelompok, atau melalui organisasi atau lembaga. Dalam penelitian ini, Tokoh Agama merujuk pada orang yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan dan berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat untuk memberikan arahan kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah, sehingga masyarakat dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peneliti memahami bahwa tokoh agama adalah figur yang kompeten dan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat melalui ceramah dan tindakan dalam mendukung proses kehidupan beragama. Kepercayaan masyarakat pada tokoh agama muncul dari kesalehan tokoh agama dalam beribadah, berperilaku, dan membantu masyarakat.³

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),h.

² Arief Furchan, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 11.

³ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,(Jakarta : Kencana 2004), h. 75

Peran tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam menangani kenakalan remaja dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong remaja untuk aktif belajar agama Islam, baik melalui pendekatan formal maupun non-formal secara mandiri. Data awal menunjukkan bahwa tokoh agama di Kecamatan Kotapadang, Rejang Lebong, terlibat dalam penanganan kenakalan remaja dengan melibatkan partisipasi remaja di masjid dan menyelenggarakan kegiatan yang menarik bagi mereka, seperti olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan di hari-hari besar Islam.⁴

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh agama adalah seorang individu yang kompeten dan memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat melalui ceramah atau tindakan tertentu dalam mendukung proses kehidupan beragama. Tokoh agama menjadi sosok yang diakui dan dipercayai oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut muncul karena kesalehan tokoh agama dalam beribadah, berperilaku, dan memberikan pertolongan kepada masyarakat.

Peran tokoh agama memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menghadapi masalah kenakalan remaja dengan tujuan menciptakan lingkungan yang kondusif, yang mendorong para remaja untuk lebih antusias dalam mempelajari agama Islam baik melalui pendekatan formal maupun pembelajaran mandiri di lingkungan non-formal. Bentuk-bentuk Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang terjadi di Bedeng SS Kec. Kota Padang adalah berupa perilaku negatif, seperti kekerasan, narkoba, perjudian, atau tindakan kriminal lainnya yang merugikan dan

⁴ Azumardi Azra, dkk, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), h.42

mengancam kesejahteraan sosial seperti mabuk-mabukan minuman beralkohol.⁵ Berdasarkan data awal, dapat diidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh tokoh agama di Kecamatan Kotapadang, Rejang Lebong, dalam menghadapi kenakalan remaja seperti kegiatan seperti konseling, pendampingan, ceramah agama, pengajian, dan acara keagamaan lainnya. Langkah-langkah ini termasuk melibatkan partisipasi aktif para remaja di masjid serta menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan kesukaan para remaja saat ini, seperti kegiatan olahraga, seni, dan perayaan hari-hari besar Islam.

Peran tokoh agama sebagai pelaku utama dalam upaya mengatasi kenakalan remaja merupakan komponen penting dalam memperkuat ikatan sosial dan moral masyarakat. Kehadiran tokoh agama dalam mengarahkan remaja menuju kegiatan positif dan religius dapat membentuk fondasi yang kokoh untuk pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja. Menurut teori sosiologi, peran tokoh agama sebagai agen kontrol sosial memiliki dampak positif dalam membentuk perilaku remaja, karena mereka dihormati dan dianggap sebagai panutan oleh masyarakat.⁶

Selain itu, para pemimpin agama memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi individu muda dalam komunitas Islam. Dengan menanamkan motivasi tersebut, remaja yang berada di Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong akan mengalami peningkatan fokus dan semangat

⁵ Zainal Amri, wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB

⁶ Peran Tokoh Agama Kecamatan Kotapadang dalam Penanganan Kenakalan Remaja, Observasi, 23 Desember 2019

dalam memahami ajaran Islam.⁷ Penegasan tersebut diperkuat dengan temuan deklarasi yang dilakukan pengurus pemuda yang berafiliasi dengan masjid di Kecamatan Kotapadang, Kabupaten Rejang Lebong.

Keterlibatan tokoh agama di Kecamatan Kotapadang yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong ini memiliki minat yang cukup besar bagi para remaja. Ketertarikan ini bermula dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan Idul Adha beberapa waktu lalu. Dalam kesempatan ini, para remaja aktif melakukan kegiatan keagamaan, berperan sebagai panitia kurban dan mengikuti rangkaian salat Idul Adha. Selain itu kegiatan kami mencakup termasuk seni, olahraga, bela diri, dan pelajaran agama.⁸

Tanggapan serupa juga penulis dapatkan dari salah satu remaja yang berada di Kelurahan Bedeng SS.

Warga yang termasuk remaja Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong ini rutin melakukan aktivitas fisik pada sore hari, antara lain olahraga seperti bola voli, bulu tangkis, dan kegiatan sejenis lainnya. Selain berolahraga, kolektif kami aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh tokoh agama setempat di komunitas kami. Kegiatan ini mencakup khotbah remaja reguler dan pembacaan Alquran dua mingguan dan komentarnya yang sesuai.⁹

Selama masa transisi remaja, individu mengalami berbagai transformasi dalam peran fisik, kepribadian, intelektual, dan sosial mereka baik dalam lingkungan terdekat maupun lingkungan yang lebih luas. Perbedaan yang terlihat dalam proses perkembangan selama masa remaja berkaitan dengan munculnya psikoseksualitas dan emosionalitas, yang keduanya memberikan pengaruh penting

⁷Zainal Amri, Tokoh Agama Kecamatan Kotapadang, Wawancara, 23 Desember 2019

⁸ Johandes, Perwakilan Pengurus Risma Desa Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong, Wawancara, 23 Desember 2019

⁹ Khairul Anwar, Remaja Desa Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong, Wawancara, 23 Desember 2019

pada pola perilaku remaja, sebuah fenomena yang sebelumnya tidak diamati secara signifikan selama masa kanak-kanak.¹⁰

Masa remaja diposisikan dalam kerangka perkembangan manusia sebagai tahap progresif. Salah satu aspek masa remaja yang dapat digambarkan adalah fase peralihan yang meliputi masa muda (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas.¹¹ Proses perkembangan yang dialami remaja dapat menimbulkan tantangan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi individu di lingkungan terdekatnya.¹²

Mencermati fenomena yang ada, ternyata banyak perilaku yang ditunjukkan oleh remaja yang bertentangan langsung dengan norma-norma masyarakat dan prinsip-prinsip agama Islam. Perilaku ini termasuk tetapi tidak terbatas pada konsumsi alkohol, mengemudi sembrono, dan berpartisipasi dalam aktivitas perjudian. Akibatnya, gangguan yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat sekitar menimbulkan keresahan, bahkan para orang tua pun mengalami kebingungan dalam hal pendidikan anak-anak mereka.

Menurut Kartini Kartono, telah terjadi peningkatan insiden kejahatan remaja dalam hal tingkat keparahannya dan asal negaranya, dengan pergeseran penting ke arah pelanggaran kelompok dibandingkan dengan pelanggaran individu.¹³

Data yang tersedia menunjukkan peningkatan penting dalam kenakalan remaja, yang dapat dikaitkan dengan aksesibilitas teknologi yang meluas di

¹⁰ Y.Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002), h.3

¹¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT. Remaja Grafindo Persada, 2005), h. 74

¹² *Ibid*, h. 75

¹³ Kartini, kartono, *patologi sosial 2: kenakalan remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h.3

kalangan remaja. Namun berbeda dengan pandangan Sudarsono, individu tersebut menegaskan bahwa kenakalan remaja bukan semata-mata masalah sosial yang muncul dalam masyarakat, melainkan masalah yang muncul karena berbagai keadaan yang saling berhubungan, bahkan berkontribusi terhadap terjadinya perilaku nakal. Penurunan keharmonisan keluarga mengakibatkan perceraian dan selanjutnya terbentuklah rumah tangga yang terpecah belah. Memberikan motivasi yang efektif untuk mendorong anak melakukan perilaku nakal. Dalam hubungannya dengan faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat sangat berperan dalam penanggulangan kenakalan remaja.¹⁴

Prevalensi kenakalan remaja di Indonesia telah mencapai tingkat memprihatinkan, menyebabkan tekanan yang signifikan dalam masyarakat. Perilaku kriminal remaja secara signifikan dipengaruhi dan dikondisikan oleh faktor sosial dan budaya. Perilaku yang diamati dari individu-individu ini menunjukkan indikasi ketidaksesuaian atau penyimpangan dari standar masyarakat yang ditetapkan. Patut dicatat bahwa mayoritas remaja termasuk dalam rentang usia di bawah 21 tahun. Selain itu, penting untuk menyoroti bahwa puncak terjadinya kegiatan kriminal diamati di antara individu berusia 15 hingga 19 tahun, dengan penurunan berikutnya dalam kasus tersebut setelah mencapai usia 22 tahun.

Pelanggaran seksual sebagian besar terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa, dengan prevalensi yang menurun setelah mencapai usia dewasa. Selanjutnya, selama usia paruh baya, sebagian besar insiden yang

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2001), h.2

melibatkan pencurian, perampokan, dan perampokan dilakukan oleh individu dalam rentang usia 17 hingga 30 tahun. Selain itu, sebagian besar individu muda yang dihukum dan kemudian dihukum dapat dikaitkan dengan keinginan mereka yang tak terpuaskan akan harta benda. Akibatnya, mereka terlibat dalam banyak kegiatan kriminal seperti pencopetan, penjambretan, penipuan, perampokan, dan pelanggaran serupa. Menurut catatan polisi, ada perbedaan mencolok antara keterlibatan anak laki-laki dan perempuan dalam kegiatan kriminal terkait geng. Secara khusus, diperkirakan bahwa jumlah anak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan semacam itu kira-kira 50 kali lebih banyak daripada anak perempuan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhi anak perempuan, termasuk kerentanan mereka untuk terlibat dalam prostitusi, pergaulan bebas (ditandai dengan hubungan seksual tanpa batas dengan banyak pasangan), gangguan kesehatan mental, dan kecenderungan untuk kabur dari rumah.¹⁵

Menurut Hafidhuddin, pembentukan kualitas dan kepribadian remaja dipengaruhi oleh tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan ideal ditandai dengan keadaan yang harmonis dan sinergis di antara berbagai kegiatannya, sehingga menghasilkan suatu kesatuan yang kohesif dan terpadu. Kualitas-kualitas yang dianggap menguntungkan dalam lingkup domestik sama-sama dianggap menguntungkan dalam konteks pendidikan dan masyarakat.¹⁶ Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut di atas, sangat penting untuk menyadari bahwa tanggung jawab untuk mengatasinya tidak dapat

¹⁵ Kartini, *Op.cit*, h. 7

¹⁶ Hafidhuddin, *Lingkungan Pendidikan Kepribadian*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h.

hanya berada pada orang tua saja. Melainkan, keterlibatan masyarakat dan lembaga pendidikan nonformal sangat diperlukan. Selain itu, tokoh agama memainkan peran penting dalam mengatasi kenakalan remaja secara efektif. Tokoh agama berfungsi sebagai manifestasi dari nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat.

Untuk memenuhi keinginan masyarakat dan orang tua, sangat penting untuk mencari bimbingan dari para pemimpin agama yang memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan menyegarkan generasi muda di berbagai bidang. Tanpa pedoman tersebut, perwujudan cita-cita bangsa menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi individu yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemujaan terhadap kekuatan yang lebih tinggi dan memiliki sifat-sifat yang berbudi luhur. Selain itu, ia memiliki rasa identitas, mentalitas, dan moralitas yang kuat dibandingkan dengan rekan-rekannya. Kematangan dalam kepemimpinan diri dan keterampilan berpikir kritis dianggap sebagai atribut berharga yang dapat menjadi model bagi orang lain. Biasanya, individu atau entitas ini dipuji dan dianggap sebagai panutan teladan karena banyaknya kualitas terpuji mereka. Fungsi pendidikan para pemimpin agama melampaui transmisi pengetahuan agama kepada jemaat mereka. Selain menyampaikan ajaran agama, para pemuka agama diberi tugas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada pengikutnya, serta memiliki kemampuan untuk membedakan keadaan jamaahnya dan menilai kebutuhan mereka dengan kepekaan. Tokoh agama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan spiritual, ideologis, dan kognitif remaja. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan analisis tertulis dan kompetensi praktis, di

samping pemeriksaan berbagai sumber informasi dan keluhan yang dapat menimbulkan kesulitan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk mengungkapkan permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, akan dilakukan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Masyarakat Kel. Bedeng SS Kec. Kota Padang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada:

1. Seluruh elemen Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong
2. Remaja sebagai salah satu aktor dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong

C. Batasan Masalah

Agar dalam kajian penelitian ini tidak meluas, perlu adanya pembatas. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong
2. Penanganan kenakalan remaja di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditentukan sebelumnya maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadng Kab. Rejang Lebong?
2. Apa saja yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di masyarakat di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam tentang “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Masyarakat Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong” adapun tujuan tersebut secara rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di masyarakat di Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong

F. Manfaat Penelitian

1. Studi ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi bidang ilmu pengetahuan dengan memberikan wawasan berharga tentang pengelolaan kenakalan remaja. Ini berfungsi sebagai referensi berharga untuk penelitian masa depan dalam pengaturan agama masyarakat.
2. Memberikan wawasan yang substantif dan praktis bagi para pembaca, khususnya tokoh agama, dalam menyikapi persoalan kenakalan remaja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁷ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁸

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

B. Tokoh Agama

1. Pengertian Agama

Etimologi istilah "agama" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Sanskerta, di mana ia terdiri dari dua kata pokok: "A", yang menunjukkan

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁸ Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

negasi atau ketiadaan, dan "Gama", yang menandakan kondisi tidak teratur atau kacau, mirip dengan konsep "kekacauan."¹⁹ Istilah "agama" dapat didefinisikan sebagai suatu kerangka sistematis yang mengatur keberadaan manusia, yang mencakup peraturan-peraturan duniawi dan kepercayaan supernatural, serta mencakup perilaku etis, ikatan komunal, dan aspek-aspek lain dari kehidupan komunal.

Istilah Arab "*dien*" (agama) berasal dari kata kerja "*daana*" - "*yadienu*". Secara etimologis, meliputi beberapa pengertian, seperti cara atau kebiasaan, peraturan, hukum, *tha'at* atau ketaatan, meninggalkan dewa lain, *a-jaza* (balas dendam), *al-hisab* (perhitungan), *yaum* (hari), *al-qiyamat* (kebangkitan), nasihat, dan *shirat al mustaqim* (jalan yang lurus dan benar).²⁰ Menurut Faisal, agama dapat diartikan sebagai ketaatan pada keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, serta penerimaan terhadap hukum-hukum ketuhanan yang disampaikan melalui para utusan, dengan tujuan untuk memajukan kesejahteraan manusia baik dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.²¹

Agama memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang mengandung arti "tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun."²² Sementara itu, asal kata "Islam" berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk,

¹⁹ Suryo, dkk, *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h.23

²⁰ Zakiah Drajat, dkk, *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 1984), h. 45

²¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Titian Ilahi Pres, 1997), h. 28

²² Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve, 2002), h. 42

patuh, dan berserah diri kepada Tuhan. Islam merupakan nama dari agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia.²³

Dengan demikian, agama dapat diartikan sebagai suatu bentuk penghambatan diri kepada Sang Pencipta, yang berimplikasi pada sikap tunduk, patuh, dan taat kepada Allah swt. Agama adalah sistem keyakinan dan tata nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, mengajarkan manusia untuk tunduk dan patuh terhadap kehendak Tuhan serta mengarahkan mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya. Melalui ajaran agama, umat berusaha mencapai hubungan yang harmonis dengan pencipta, mencari pemahaman tentang tujuan hidup, dan mencari petunjuk dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

2. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama, terutama dalam konteks Islam. Mereka menjadi panutan dan contoh teladan bagi orang lain dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan spiritual. Tokoh agama menjadi tempat rujukan ilmu bagi umat karena pengetahuan dan pengalaman mereka dalam agama dapat dijadikan pedoman untuk menghadapi berbagai situasi kehidupan.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa

²³ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 54

²⁴ Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu*, Skripsi, (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), h. 2

Indonesia, tokoh diartikan sebagai orang yang terkemuka atau terkenal dan dijadikan panutan.²⁵ Dengan demikian, tokoh agama merupakan sosok yang memiliki prestasi yang monumental dan mempengaruhi masyarakat di sekitarnya. Mereka dihormati dan dihargai karena dedikasi mereka dalam menyebarkan ajaran agama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Untuk menentukan kualifikasi seorang tokoh agama, perhatian dapat diberikan pada karya-karya monumental yang telah mereka ciptakan dan aktivitas yang dilakukan. Misalnya, seorang tokoh agama di tingkat regional dapat dinilai berdasarkan apakah mereka menjadi pengurus organisasi atau pemimpin lembaga di tingkat regional. Mereka juga bisa diakui sebagai tokoh dalam bidang tertentu yang telah memberikan kontribusi berarti pada masyarakat setempat. Karya nyata dan pemikiran yang mereka persembahkan harus memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat regional. Dengan demikian, kualifikasi tokoh agama terlihat dari pengaruh positif dan kontribusi berarti yang mereka berikan kepada komunitas dan lingkungannya.²⁶

Seorang tokoh agama diakui bukan hanya berdasarkan popularitas atau ketenaran semata, tetapi juga karena memiliki keistimewaan dan keahlian yang membedakannya dari orang lain di tingkat regional. Faktor penting dalam

²⁵ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), h.68

²⁶ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 11

menetapkan status tokoh agama adalah memiliki keunggulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tak hanya itu, dalam konteks masyarakat Islam, tokoh agama sering disebut juga sebagai "Tokoh Agama." Pengertian Tokoh Agama adalah orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, serta mampu mengamalkannya dalam perilaku dan akhlak sehari-hari. Kualifikasi untuk menjadi tokoh agama tidak hanya berpusat pada pengetahuan agama semata, tetapi juga mengenai penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata.

Sebagai tokoh agama, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam dan luas tentang ajaran Islam serta kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan memiliki keahlian dan kemampuan khusus yang membedakannya dari orang lain di tingkat regional. Semua kualifikasi ini menjadikan tokoh agama sebagai panutan dan contoh teladan bagi masyarakat, dan keberadaan mereka memiliki dampak yang signifikan pada kualitas kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat Islam, tokoh agama bukanlah sekadar figur terkenal, tetapi juga sumber inspirasi dan penuntun bagi umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama dengan baik. Amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmu yang dimiliki menjadi bukti nyata dari keilmuan seseorang dalam agama Islam. Melalui keistimewaan ilmiah dan amal yang sesuai, tokoh agama mampu memberikan kontribusi berarti dalam memajukan masyarakat serta

menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak kebaikan yang telah mereka tunjukkan.²⁷

Menurut Muh Ali Azizi, tokoh agama adalah seseorang yang aktif dalam melaksanakan dakwah dengan berbagai cara, baik melalui ucapan, tulisan, maupun perbuatan baik, baik secara individu, kelompok, ataupun melalui organisasi atau lembaga. Dakwah merupakan usaha untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Seorang tokoh agama dalam pandangan Muh Ali Azizi memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan membantu masyarakat untuk memahami ajaran tersebut dengan lebih baik. Mereka bisa menggunakan berbagai media dan metode untuk menyampaikan dakwah, termasuk pidato, ceramah, artikel, buku, serta melalui berbagai kegiatan sosial dan amal. Selain itu, tokoh agama dapat berperan sebagai penggerak dalam membentuk kelompok atau organisasi yang berfokus pada kegiatan dakwah dan kebaikan. Dengan demikian, mereka bisa berkolaborasi dengan lebih banyak orang dan mencapai dampak yang lebih luas dalam menyebarkan ajaran agama dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan definisi ini, tokoh agama dianggap sebagai pilar penting dalam memperkuat dan memperluas pemahaman agama di kalangan umat, serta menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas

²⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyaidan Pesantren* (Yogyakarta: el SAQ Press, 2007), h. 169

dakwah mereka membawa pengaruh yang positif dan membantu masyarakat untuk meningkatkan pemahaman keagamaan serta meningkatkan kualitas moral dan spiritual.²⁸

Dalam konteks Islam, tokoh agama sering disebut sebagai ulama. Pengertian ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata "alim" yang berarti orang yang mengetahui atau orang yang berilmu. Dalam arti aslinya, ulama adalah para ahli ilmu atau pakar pengetahuan. Namun, di Indonesia, penggunaan kata "ulama" agak berbeda dari pengertian aslinya dalam bahasa Arab. Di sini, "ulama" seringkali merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam dan memiliki otoritas dalam mengajarkan dan menafsirkan ajaran agama. Mereka adalah orang-orang yang dihormati dan diakui dalam komunitas Muslim karena pengetahuan mereka tentang agama dan peran mereka dalam membimbing umat.

Dalam bahasa Indonesia, terdapat pula penggunaan kata "alim" yang berarti seseorang yang jujur dan tidak banyak bicara. Meskipun pengertian ini berbeda dari aslinya dalam bahasa Arab, istilah "ulama" dalam konteks agama tetap merujuk kepada para ahli ilmu agama, yaitu orang-orang yang memahami ajaran-ajaran Islam dengan mendalam dan memiliki kompetensi untuk memberikan panduan dan fatwa kepada masyarakat. Ketika di Indonesia, kata "ulama" biasanya digunakan dalam bentuk singular (*mufrad*), dan jika ingin menyebut dalam bentuk jamak (*plural*), biasanya ditambahkan kata "para" sebelumnya sehingga menjadi "para ulama" atau "ulama-ulama." Hal ini sesuai

²⁸ Muh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004), h. 75

dengan aturan bahasa Indonesia yang mengharuskan penggunaan kata "para" untuk menunjukkan bentuk jamak dari seorang atau sekelompok orang tertentu.²⁹

Dalam masyarakat dewasa ini, pengaruh ulama masih sangat besar dan memiliki peran yang menentukan dalam beberapa hal, terutama dalam konteks pembangunan. Partisipasi aktif masyarakat di desa dalam proses pembangunan seringkali sangat tergantung pada keikutsertaan ulama masing-masing desa. Tanpa dukungan dan ikut serta dari para ulama, jalannya proses pembangunan seringkali terhambat atau kurang lancar. Selain itu, tokoh agama juga sering disebut sebagai pengajar agama atau guru agama. Mereka adalah golongan yang berasal dari kalangan rakyat biasa, namun karena ketekunan dalam belajar, mereka memperoleh berbagai ilmu pengetahuan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kedalaman pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu, begitu pula dalam cakupan bidang ilmu yang mereka kuasai. Sebelum masa pemerintahan Belanda, para pengajar agama tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dalam bidang agama, tetapi banyak di antara mereka yang juga memiliki pengetahuan dalam berbagai bidang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh agama, termasuk para pengajar agama, memiliki peran yang luas dalam menyebarkan pengetahuan agama dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Sebagai pendidik dan pembimbing, mereka berperan dalam membentuk pemahaman agama di kalangan umat, sekaligus memberikan wawasan dalam bidang lain yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat

²⁹ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 3

secara keseluruhan. Pengaruh dan peran ulama serta pengajar agama ini membuktikan bahwa mereka memiliki kedudukan yang penting dalam masyarakat, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial.³⁰

Dalam penelitian ini, "Tokoh Agama" didefinisikan sebagai individu yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan dan memegang peran kepemimpinan di dalam suatu masyarakat. Fokus utama tokoh agama adalah memberikan panduan dan arahan hidup yang baik sesuai dengan ketentuan Allah, dengan tujuan agar masyarakat yang dipimpinnya dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai tokoh agama, mereka diakui sebagai sosok yang terpuja dan dihormati di dalam masyarakat, karena mereka memiliki pengetahuan yang tinggi tentang agama. Pengetahuan yang dimiliki meliputi pemahaman mendalam terkait ajaran dan prinsip-prinsip agama, serta kemampuan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran utama tokoh agama adalah memberikan bimbingan spiritual dan moral bagi umatnya, serta menjadi teladan dalam menjalankan ajaran agama dengan konsisten dan tulus. Melalui kepemimpinan dan pengetahuan agama yang tinggi, mereka berupaya membawa masyarakat yang dipimpinnya menuju kehidupan yang lebih baik, dengan mengutamakan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Sebagai pemimpin rohani, tokoh agama memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan etika kepada masyarakat, serta memfasilitasi perkembangan

³⁰ *Ibid*, h. 10

spiritual dan moral dalam komunitas mereka. Peran dan pengaruh positif tokoh agama menjadi faktor penting dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat, serta mengarahkan mereka menuju tujuan yang lebih mulia dan berarti.

3. Peran Tokoh Agama

Sebelum mengulas mengenai tokoh agama, peneliti memberikan penjelasan tentang makna peran itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "peranan" diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa atau situasi tertentu. Peran mencakup segala aktivitas, tanggung jawab, dan kontribusi yang diemban oleh individu dalam konteks tertentu.³¹ Dalam konteks penelitian tentang tokoh agama, pemahaman tentang arti peran menjadi penting karena mempengaruhi bagaimana tokoh agama memainkan peran mereka dalam masyarakat. Peran tokoh agama dapat meliputi berbagai aspek, seperti memberikan panduan spiritual dan moral, berperan sebagai pemimpin rohani, mendidik dan membimbing umat dalam ajaran agama, serta menjadi panutan dan teladan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Penting untuk dipahami bahwa peran tokoh agama bukan hanya sebatas jabatan formal atau otoritas struktural, tetapi lebih kepada dampak positif dan pengaruh yang mereka berikan dalam membentuk keyakinan dan perilaku masyarakat. Peran ini mencakup upaya mereka dalam menyebarkan ajaran agama, membimbing umat, serta memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat.

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 751

Dengan pemahaman tentang arti peran ini, peneliti dapat lebih mendalam dalam menggali kontribusi dan pengaruh tokoh agama dalam konteks kehidupan masyarakat dan bagaimana peran mereka berdampak pada perkembangan dan kualitas kehidupan umat dalam hal spiritualitas, moralitas, dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Berdasarkan definisi dari WJS. Poerdarwinto dalam kamus umum bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa. Sedangkan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.³² Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan mencakup berbagai hal yang berkontribusi dalam terjadinya suatu peristiwa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peranan dapat berupa tindakan yang dilakukan oleh individu, tetapi juga bisa mencakup bagian atau peran yang diemban oleh suatu kelompok atau organisasi. Peranan juga dapat berupa kepemimpinan atau pengaruh yang memainkan peran penting dalam suatu peristiwa atau situasi. Dalam konteks tokoh agama, peranan mereka melibatkan berbagai aspek, termasuk memberikan panduan spiritual dan moral, mendidik dan membimbing umat, serta menjadi panutan dan teladan bagi masyarakat. Peranan tokoh agama dapat memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk keyakinan dan perilaku masyarakat, serta berkontribusi pada perkembangan dan kualitas kehidupan umat secara

³² Poerwodarwinto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 375

keseluruhan. Jadi, peranan merupakan elemen penting dalam mempengaruhi dan membentuk berbagai peristiwa atau situasi dalam kehidupan masyarakat. Peranan tidak hanya terbatas pada tindakan individu, tetapi juga dapat mencakup posisi atau kepemimpinan yang mempengaruhi jalannya suatu peristiwa atau proses.

Tokoh Agama memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam masyarakat, terutama dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan hukum, sosial, agama, maupun politik. Anjuran dan nasihat dari para tokoh agama sering menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki peran penting dalam menekan angka kenakalan remaja. Sebagai figur sentral dalam masyarakat, tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk membina remaja dan mengatasi kenakalan remaja dengan cara yang mendesak dan penting. Dengan otoritas dan pengaruh mereka, tokoh agama mampu memberikan bimbingan dan arahan yang dapat membentuk perilaku dan sikap positif pada remaja. Masyarakat percaya dan menghormati tokoh agama sebagai contoh teladan yang patut diteladani. Apa yang mereka lakukan dan anjurkan akan diikuti dengan penuh ketaatan oleh umatnya. Pengaruh tokoh agama dalam masyarakat membuatnya menjadi tokoh sentral yang dipercaya dan diyakini sebagai sumber pengetahuan dan bimbingan dalam agama.

Persepsi masyarakat terhadap tokoh agama bervariasi, ada yang hanya melihat mereka sebagai figur yang dapat dijadikan tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, sedangkan ada pula yang menganggap tokoh agama

memiliki peran penting dalam mengambil keputusan dalam kehidupan mereka. Dalam kesimpulannya, peran tokoh agama sangat vital dalam membimbing dan membentuk perilaku serta kepercayaan masyarakat. Kehadiran mereka menjadi penunjang dalam mengatasi masalah sosial, termasuk kenakalan remaja, dan memberikan arahan yang sesuai dengan nilai-nilai agama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.³³

Tokoh agama, yang dianggap lebih kompeten dalam masalah agama, diharapkan dapat membawa perubahan pola pikir masyarakat modern yang telah melupakan kodrat awalnya sebagai makhluk yang beragama. Mereka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama yang sebenarnya dan mengarahkan penggunaan kemajuan teknologi pada zaman modern sesuai dengan kapasitas yang benar-benar dibutuhkan.

Dalam peran strategis sebagai agen perubahan sosial atau pembangunan, terdapat tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama. Pertama, peran edukasi yang mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter. Mereka berupaya memberikan pendidikan dan pemahaman tentang agama yang berakar pada nilai-nilai kehidupan yang baik.

Kedua, tokoh agama berperan sebagai pencerahan bagi masyarakat ketika menghadapi situasi-situasi yang tidak menentu. Ketika masyarakat dihadapkan pada tantangan atau krisis, tokoh agama berusaha memberikan

³³ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, 2006), h. 7

bimbingan moral dan spiritual untuk menghadapinya dengan bijaksana dan berpegang pada nilai-nilai agama yang kokoh.

Ketiga, tokoh agama berperan dalam membangun sistem satu tradisi budaya yang mencerminkan kemuliaan. Mereka berusaha memperkuat identitas agama dan budaya dalam masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang menghormati nilai-nilai agama dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran tokoh agama dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu sebagai peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat, peran sebagai tindakan yang dilakukan oleh tokoh agama dalam masyarakat, dan juga sebagai perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dalam melaksanakan peran mereka, tokoh agama berpartisipasi untuk melaksanakan hak dan kewajiban, serta membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam masyarakat.

Dengan peran strategis mereka, tokoh agama menjadi pilar dalam membimbing dan membentuk masyarakat yang lebih baik, sehingga nilai-nilai agama dapat menjadi pijakan yang kuat dalam menghadapi perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang agama, tokoh agama berperan sebagai agen perubahan yang memantapkan struktur sosial masyarakat yang berlandaskan pada kemuliaan dan nilai-nilai kemanusiaan.³⁴

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. Ke 43, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 213

Peranan perilaku merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran dalam masyarakat. Peranan ini berkaitan dengan fungsi dan penyesuaian diri dalam suatu proses. Perlu dibedakan antara peranan dan posisi dalam masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat adalah hal yang statis dan menunjukkan tempat individu tersebut dalam struktur organisasi masyarakat. Misalnya, seseorang bisa memiliki posisi sebagai pemimpin agama, pemimpin komunitas, atau tokoh masyarakat. Namun, peranan lebih menunjukkan kepada fungsi yang diemban oleh individu tersebut, bagaimana dia berperilaku, dan bagaimana dia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peranan ini melibatkan interaksi dan dinamika, di mana seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat dan dalam prosesnya dia menjalankan tugas, tanggung jawab, dan fungsinya dengan baik.

Dalam konteks tokoh agama, peranannya mencakup berbagai aspek seperti memberikan pendidikan agama, memberikan nasihat dan bimbingan moral, membina umat dalam kehidupan beragama, serta menjadi panutan dan teladan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam menjalankan peran tersebut, tokoh agama harus sesuai dengan kedudukan dan posisinya dalam masyarakat, sehingga dapat berkontribusi secara efektif dalam membimbing dan membawa perubahan yang positif dalam kehidupan masyarakat. Peran perilaku tokoh agama ini juga berimplikasi pada hubungan mereka dengan umat, pemerintah, dan komunitas. Kemampuan mereka dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang dinamis dan kompleks adalah kunci penting dalam kesuksesan dalam menjalankan tugas dan fungsi mereka sebagai agen perubahan dan pembangunan sosial dalam masyarakat.³⁵

Secara sosiologis, tokoh agama memiliki tugas-tugas pokok yang penting dalam membimbing dan mempengaruhi masyarakat yang dipimpinnya. Berikut adalah tugas-tugas pokok seorang tokoh agama:

- a. Memberikan kerangka pokok yang jelas: Tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk memberikan kerangka pokok atau panduan yang jelas bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan beragama. Dengan adanya kerangka pokok ini, pengikut dapat memiliki pegangan dalam mengambil keputusan dan menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi, baik yang bersifat potensial maupun nyata. Kerangka pokok tersebut juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang mungkin timbul di dalam komunitas atau kelompok yang dipimpin oleh tokoh agama.
- b. Mengawasi, mengendalikan, dan menyalurkan perilaku masyarakat: Tokoh agama berperan dalam mengawasi dan mengendalikan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya. Mereka membimbing umat dalam menjalankan ajaran agama dengan benar dan membantu mengarahkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu, tokoh agama juga

³⁵ Asamani, Jamal ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (wonokerto: Buku Biru, 2012), h. 213

bertanggung jawab untuk menyalurkan energi dan usaha masyarakat menuju hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi komunitas.

- c. Bertindak sebagai wakil kelompok: Tokoh agama juga berfungsi sebagai wakil atau juru bicara kelompok atau komunitas yang dipimpinnya. Mereka berinteraksi dengan dunia di luar kelompok tersebut, termasuk dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, organisasi lain, atau komunitas lainnya. Tokoh agama berupaya memperjuangkan kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya di tingkat eksternal, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak-pihak lain untuk kebaikan bersama.³⁶

Dengan menjalankan tugas-tugas pokok ini, tokoh agama berperan sebagai pemimpin yang berpengaruh dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat, memberikan panduan spiritual dan moral, serta membina hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Tugas-tugas pokok ini merupakan komponen penting dalam menjalankan peran strategis sebagai agen perubahan dan pembangunan sosial dalam masyarakat.

Peran tokoh agama dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran norma, kependudukan, dan masalah lingkungan hidup sangatlah signifikan. Salah satu peran utama tokoh agama adalah memberikan rasa aman kepada anggota masyarakatnya dan menjaga ketentraman di dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, peran tokoh

³⁶ Soerjono Soekanto, *OP.cit.*, h. 256

agama sangat relevan dalam mengatasi kenakalan remaja yang dapat mengancam ketentraman dan keamanan masyarakat. Kenakalan remaja adalah salah satu masalah sosial yang semakin meningkat dan berdampak negatif pada kualitas kehidupan masyarakat. Dalam peran sebagai pemimpin rohaniyah dan pembimbing spiritual, tokoh agama memiliki potensi untuk mempengaruhi generasi muda dalam masyarakat dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Tokoh agama berperan dalam memberikan edukasi moral dan nilai-nilai agama kepada generasi muda, sehingga mereka memiliki landasan kuat dalam menghadapi tekanan sosial dan godaan negatif di lingkungan mereka. Dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, dan kesejahteraan bersama, tokoh agama dapat membantu mengatasi masalah kenakalan remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis. Selain itu, tokoh agama juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan memobilisasi masyarakat untuk bersama-sama menghadapi masalah sosial yang lebih luas, seperti kemiskinan, peperangan, dan masalah lingkungan hidup. Dengan mengajak masyarakat untuk bekerja sama dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah ini, tokoh agama dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam mencapai ketentraman dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam keseluruhan, peran tokoh agama sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang aman, harmonis, dan beradab. Dengan memberikan bimbingan moral, edukasi, dan inspirasi, tokoh agama dapat

membawa perubahan positif dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi seluruh anggota masyarakat.

C. Penanganan Penyakit Masyarakat

Masalah kenakalan remaja memang merupakan isu yang menarik perhatian karena memiliki dampak yang signifikan pada setiap generasi muda dalam suatu bangsa. Namun, untuk membahas permasalahan ini, pertanyaan tentang batasan usia seseorang dapat dikategorikan sebagai remaja menjadi relevan. Dalam hukum Indonesia, terdapat beberapa batasan usia yang menentukan kedewasaan seseorang:

1. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Artinya, individu yang belum mencapai usia 18 tahun dianggap sebagai anak menurut hukum Indonesia.³⁷
2. Belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh tahun dan belum menikah. Jadi, setelah seseorang mencapai usia 18 tahun, mereka tetap dianggap belum dewasa hingga mencapai usia 20 tahun, selama mereka belum menikah. Jika seseorang menikah sebelum usia 20 tahun dan perkawinan tersebut dibubarkan sebelum mereka mencapai usia 21 tahun, mereka tetap dianggap belum dewasa.³⁸

Berdasarkan batasan usia di atas, remaja dapat didefinisikan sebagai kelompok usia antara 18 hingga 20 tahun, yang belum mencapai usia dewasa secara hukum. Namun, perlu dicatat bahwa definisi remaja dapat bervariasi di

³⁷Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1

³⁸Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, Pasal 330

berbagai negara dan konteks, dan beberapa undang-undang mungkin memiliki batasan usia yang berbeda untuk kategori remaja. Dalam konteks kenakalan remaja, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memahami batasan usia remaja, sehingga dapat merumuskan kebijakan dan program yang tepat untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, pendekatan yang holistik dan dukungan dari tokoh agama, keluarga, serta lingkungan sosial juga sangat penting dalam membimbing generasi muda agar dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Terkait definisi "remaja", terdapat pandangan yang berbeda-beda dari berbagai perspektif. Menurut Mahdiah, "remaja" adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Pandangan ini lebih bersifat umum dan menggambarkan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana seseorang mengalami banyak perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Namun, menurut perspektif Islam, "remaja" memiliki definisi yang lebih khusus. Dalam Islam, remaja laki-laki atau perempuan yang sudah mukallaf, artinya mereka sudah mencapai usia baligh dan memiliki kewajiban menjalankan ajaran-ajaran agama. Remaja putri dianggap mukallaf jika sudah mencapai usia baligh, yang ditandai dengan mencapai usia haid. Sejak saat itulah, mereka dianggap telah mencapai tingkat kematangan dalam agama dan memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah dan mematuhi perintah Allah.³⁹ Dalam pandangan Islam, masa remaja adalah masa penting dalam perkembangan seorang muslim, di mana

³⁹ Elizabeth B, Hurock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 206

mereka dituntut untuk lebih bertanggung jawab terhadap amalan dan perilaku agama. Masa remaja juga merupakan waktu yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian, serta menentukan jalan kehidupan yang akan dijalani. Jadi, secara umum, "remaja" adalah periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, di mana individu mengalami berbagai perubahan dan pertumbuhan. Namun, dalam pandangan Islam, "remaja" memiliki makna khusus sebagai individu yang sudah mukallaf dan memiliki kewajiban menjalankan ajaran agama setelah mencapai usia baligh.

Remaja merupakan masa pertengahan antara anak-anak dan dewasa, yang umumnya mencakup usia antara 10 hingga 21 tahun. Dalam konteks Islam, karakteristik remaja islami dapat didefinisikan sebagai ciri-ciri remaja yang mengikuti kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berusaha untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti shalat lima waktu, menjaga lisan dan perbuatan agar sesuai dengan ajaran Islam, serta berbakti kepada orang tua.

Remaja Islam mengalami masa akil baligh, di mana mereka secara hukum dianggap telah mencapai usia kematangan dan memiliki kewajiban untuk menjalankan ibadah-ibadah wajib. Perubahan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa remaja berbeda dengan tahap perkembangan lainnya. Dalam masa ini, mereka mengalami perubahan hormon dan perubahan cara berpikir yang lebih kompleks.

Meskipun fisik mereka mungkin telah matang, perasaan dan pemikiran remaja tidak selalu sejalan dengan kematangan fisik mereka. Mereka bisa

mengalami tantangan dan konflik dalam menghadapi perubahan ini, dan bagian dari tugas tokoh agama dan keluarga adalah membimbing mereka untuk menghadapinya dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Selain itu, remaja Islam juga dihadapkan pada kewajiban untuk menghadapi ujian dan cobaan dalam menjalankan ibadah dan menjaga akhlak, karena di usia remaja mereka mulai dianggap sebagai individu yang bertanggung jawab atas perbuatan dan pilihan hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja Islam untuk terus belajar dan berkembang, serta menghadapi setiap tantangan dengan tekad dan komitmen untuk menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merujuk pada perilaku jahat atau kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja. Ini merupakan suatu gejala sosial yang dapat dianggap sebagai bentuk patologi dalam masyarakat. Kenakalan remaja seringkali timbul karena adanya pengabaian sosial atau kurangnya perhatian dan bimbingan dari lingkungan sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku menyimpang.

Kata "*juvenile*" berasal dari bahasa Latin "*juvenilis*", yang merujuk pada anak-anak, anak muda, atau ciri karakteristik pada masa muda, khususnya periode remaja. Sementara itu, "*delinquent*" berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti mengabaikan atau mengabaikan tanggung jawab. Secara lebih luas, kata ini kemudian merujuk pada perilaku yang dianggap jahat, a-sosial, kriminal, atau melanggar aturan.

Dalam konteks kenakalan remaja, istilah "*delinquent*" mengacu pada perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun. Perilaku ini mencakup serangan, pelanggaran, kejahatan, atau perilaku destruktif lainnya yang dapat merugikan masyarakat dan individu lainnya. Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari masyarakat, pemerintah, keluarga, serta tokoh agama dan pemimpin masyarakat. Upaya pencegahan dan intervensi dini sangat penting untuk membantu remaja mengatasi tantangan dan tekanan dalam kehidupan mereka, serta membimbing mereka menuju perilaku yang positif dan bertanggung jawab.⁴⁰

Kenakalan remaja dapat dijelaskan sebagai perilaku menyimpang atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja. Fenomena ini seringkali muncul karena kurangnya pengakuan atau perhatian dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, yang membuat remaja merasa terabaikan dan mencari cara untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dengan perilaku yang menyimpang.

Pandangan dari Sarwono, Sudarsono, dan Willis sepakat bahwa kenakalan remaja melibatkan perilaku yang melanggar hukum, bersifat melawan norma sosial dan agama, serta dapat merugikan orang lain dan diri sendiri. Perilaku tersebut biasanya bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dan dapat mengganggu ketentraman umum.

⁴⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 17

Kenakalan remaja merupakan fenomena yang kompleks dan dapat memiliki berbagai penyebab, termasuk faktor lingkungan, pergaulan, pendidikan, serta pengaruh media dan teknologi.⁴¹ Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan tokoh agama, untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan agar remaja dapat mengatasi masalahnya dan mengarahkan perilaku mereka menuju hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat.

Pengertian yang diungkapkan oleh Sudarsono tentang kenakalan remaja mencakup tindakan atau perilaku yang melibatkan perbuatan, kejahatan, atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja. Perilaku tersebut dianggap melawan hukum, bersifat anti-sosial, dan menyalahi norma-norma agama. Kenakalan remaja seringkali melibatkan perilaku yang dianggap sebagai tindakan melawan hukum, seperti pencurian, perkelahian, atau kejahatan lainnya. Selain itu, perilaku ini juga dapat bersifat anti-sosial, di mana remaja cenderung mengabaikan norma-norma sosial yang berlaku dan tidak memedulikan dampak atau konsekuensi yang ditimbulkan pada orang lain atau masyarakat. Perilaku kenakalan remaja juga bisa melanggar norma-norma agama, seperti tidak menjalankan ibadah dengan baik, melakukan perbuatan dosa, atau melanggar aturan moral yang dijelaskan dalam ajaran agama. Penting untuk mencatat bahwa fenomena kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengaruh teman

⁴¹ Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 202

sebayu, keluarga, serta pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan dalam menangani kenakalan remaja perlu holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, agama, dan masyarakat, untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat bagi remaja agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat.⁴²

Pengertian yang diungkapkan oleh Willis tentang kenakalan remaja sejalan dengan pandangan sebelumnya. Menurut Willis, kenakalan remaja merujuk pada tindakan atau perilaku sebagian remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat. Perilaku tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain, mengganggu ketentraman umum, dan juga berdampak merusak diri sendiri.⁴³

Perilaku kenakalan remaja yang bertentangan dengan hukum mencakup berbagai tindakan ilegal seperti pencurian, kekerasan, vandalisme, atau penggunaan narkoba. Selain itu, perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma masyarakat juga termasuk dalam definisi kenakalan remaja. Misalnya, perilaku yang melanggar etika sosial, seperti menyakiti orang lain secara verbal atau fisik, tidak menghormati orang tua, atau melanggar nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam pandangan Willis, akibat dari perilaku kenakalan remaja dapat sangat merugikan. Tidak hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi orang lain dan

⁴²Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 11

⁴³ Sofyan S, Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 90

lingkungan sekitar. Perilaku tersebut dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam masyarakat, menyebabkan konflik, dan mempengaruhi ketentraman sosial.

Penting bagi masyarakat, keluarga, agama, dan lembaga pendidikan untuk berperan aktif dalam mendampingi dan membimbing remaja agar mereka dapat menghindari perilaku kenakalan dan mengembangkan potensi positif mereka. Pemberian dukungan, perhatian, dan pendekatan pendidikan yang tepat dapat membantu remaja memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membimbing mereka menuju jalur yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Pengertian kenakalan remaja menurut Santrock lebih diperinci dan mencakup berbagai jenis perilaku. Perilaku kenakalan remaja bisa mencakup tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial, seperti berbuat onar di sekolah atau melanggar aturan sekolah. Selanjutnya, perilaku kenakalan remaja juga bisa mencakup status pelanggaran, seperti melarikan diri dari rumah tanpa izin atau mengabaikan kewajiban tertentu. Santrock juga menyebutkan bahwa perilaku kenakalan remaja dapat mencakup tindakan kriminal, seperti pencurian atau tindakan-tindakan lain yang melanggar hukum.⁴⁴ Dari berbagai pandangan yang telah diungkapkan sebelumnya, kesamaan yang terlihat adalah bahwa kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap hukum, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini dapat mencakup berbagai tingkatan, mulai dari

⁴⁴ John W. Santrock, *Adolesance Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 255

perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan yang melibatkan status pelanggaran atau tindakan kriminal. Perilaku kenakalan remaja adalah fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya, serta pengaruh media dan teknologi. Oleh karena itu, penanganan dan pencegahan kenakalan remaja perlu dilakukan secara holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, agama, serta lembaga sosial lainnya, untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan pendekatan yang tepat guna membantu remaja mengatasi masalah mereka dan mengarahkan perilaku mereka menuju hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat.

Perilaku melanggar hukum ini tidaklah sebanding dengan perilaku kejahatan atau tindakan kekerasan lainnya yang mengakibatkan hukuman pidana bagi remaja seperti halnya yang diterapkan pada orang dewasa. Perbuatan orang dewasa telah disertai dengan kesengajaan dan pertimbangan yang matang, sehingga mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sementara itu, perilaku remaja cenderung tidak disadari sepenuhnya karena mereka sedang dalam krisis pencarian identitas, sehingga kesadaran akan tanggung jawab masih kurang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merujuk pada perilaku yang menyimpang dari peraturan dan norma sosial yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, karena dapat menyebabkan kerugian bagi diri remaja itu sendiri dan orang lain.

Dari sudut etimologis, kenakalan remaja sebenarnya berarti kejahatan anak, tetapi pengertian ini cenderung memiliki konotasi yang negatif dan merendahkan. Oleh karena itu, beberapa ilmuwan lebih memilih untuk mengartikan kenakalan remaja sebagai kenakalan anak, dengan pertimbangan yang lebih demokratis dan memperhatikan kepentingan subjek yang terlibat.⁴⁵

Kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan oleh individu pada usia remaja atau masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Artinya, kenakalan remaja merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa, namun dengan sengaja melanggar peraturan masyarakat maupun hukum yang ditetapkan oleh pemerintah. Tindakan seperti mencopet, menjambret, menipu, atau menggarong merupakan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum, karena dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang melanggar hukum.

2. Bentuk-Bentuk Penyakit Masyarakat (PEKAT)

Kartini Krtono mengemukakan bahwa wujud perilaku *delinquent* meliputi berbagai tindakan atau perilaku yang dapat mengancam ketentraman dan keamanan masyarakat. Beberapa contoh dari perilaku *delinquent* tersebut antara lain:⁴⁶

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.

⁴⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 45

⁴⁶ Kartini Kartono, *Op. cit.*, h. 20

- b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar karena dorongan energy yang tidak terkendali dan kecenderungan untuk meneror lingkungan.
- c. Perkelahian antar gang, kelompok, sekolah, atau suku (tawuran) yang kadang-kadang berakibat pada korban.
- d. Membolos sekolah dan melakukan berbagai eksperimen durjana dan perilaku asusila di tempat terpencil.
- e. Keterlibatan dalam kriminalitas seperti mengancam, memeras, mencuri, mencopet, menjambret, merampok, menggarong, bahkan melakukan tindakan kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan dan melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual, dan pembunuhan dengan motif sosial.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang sering berhubungan dengan tindakan kejahatan.
- i. Tindakan-tindakan seksual yang tidak bermoral secara terang-terangan tanpa rasa malu dan kasar.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, serta gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- k. Terlibat dalam perjudian dan permainan lain yang melibatkan taruhan, sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.

- m. Terlibat dalam tindakan radikal dan ekstrim, seperti kekerasan dan penculikan, serta kewajiban pada anak remaja.
- n. Perilaku a-sosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak remaja.
- o. Tindakan kejahatan disebabkan oleh luka di kepala dengan kerusakan otak, yang dapat menyebabkan kerusakan mental dan ketidakmampuan untuk mengontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakteristik anak dan kompensasi.

Semua perilaku delinquent ini mencerminkan tindakan yang melanggar norma-norma sosial dan hukum yang berlaku, dan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain, serta mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat.

3. Sikap Tokoh Agama Terhadap Kenakalan Remaja

Menurut ahli psikologi Charles Bird, sikap dapat diartikan sebagai cara seseorang menyesuaikan diri terhadap aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Dengan kata lain, sikap merupakan bentuk respons atau reaksi yang muncul dari individu terhadap hal-hal di sekitarnya. Lebih lanjut, sikap juga dapat diartikan sebagai prediposisi atau kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu masalah, institusi, atau orang lain. Artinya, sikap mencerminkan kecondongan atau orientasi individu terhadap suatu hal atau entitas tertentu. Menurut Allport, sikap juga dapat dipahami sebagai suatu persiapan untuk bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Ini berarti bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku individu dan menjadi dasar bagi tindakan-tindakannya. Secara keseluruhan, sikap

adalah bagian dari aspek psikologis seseorang yang mempengaruhi cara pandang, respon, dan tindakan dalam menghadapi lingkungan dan situasi tertentu.⁴⁷

Bimo Walgito memberikan pandangan berbeda tentang pembentukan dan perubahan sikap, yang ditentukan oleh dua faktor utama:

- a. Faktor internal (individu itu sendiri): Ini mencakup cara individu menanggapi dunia luar dengan selektif. Artinya, tidak semua hal yang datang akan diterima atau ditolak oleh individu. Sikap individu dipengaruhi oleh cara pandang, nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman pribadi yang membentuk persepsi mereka terhadap lingkungan dan situasi tertentu.
- b. Faktor eksternal: Ini melibatkan keadaan-keadaan di luar individu yang berfungsi sebagai stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap. Faktor-faktor eksternal ini bisa berasal dari lingkungan sosial, pengaruh keluarga, teman-teman, media massa, dan budaya yang ada di sekitar individu. Semua faktor ini dapat mempengaruhi bagaimana sikap individu terbentuk dan berkembang seiring berjalannya waktu.⁴⁸

Dengan demikian, menurut Bimo Walgito, pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal dari lingkungan sekitarnya. Persepsi dan tanggapan individu terhadap rangsangan luaran akan membentuk dan membentuk sikap mereka terhadap berbagai hal dalam kehidupan.

⁴⁷ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 104

⁴⁸ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Umm Press, 2003), h.98

Dari segi penyebabnya, kenakalan remaja melibatkan seluruh masyarakat, dan masyarakat juga menjadi pihak yang merasakan kerugian akibat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, menanggulangi kenakalan remaja bukanlah tanggung jawab eksklusif dari kelompok tertentu, melainkan merupakan tanggung jawab moral seluruh masyarakat. Tokoh Agama memiliki peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja dengan berbagai cara:

- a. Memberikan nasihat langsung kepada remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan agar mereka meninggalkan kegiatan yang melanggar norma-norma hukum, sosial, agama, dan susila yang berlaku. Nasihat dari tokoh Agama diharapkan dapat mempengaruhi dan menyadarkan remaja akan konsekuensi dari perilaku mereka.
- b. Berbicara dengan orang tua atau wali dari remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, dan mencari solusi bersama untuk menyadarkan dan membimbing remaja tersebut. Dengan melibatkan orang tua, tokoh Agama dapat menciptakan dukungan dan pengawasan yang diperlukan bagi remaja.
- c. Jika langkah-langkah sebelumnya tidak berhasil, masyarakat juga harus berani melaporkan perbuatan kenakalan remaja kepada pihak berwenang. Hal ini penting untuk menjamin bahwa tindakan kenakalan remaja tidak dibiarkan berlanjut dan diatasi dengan tindakan yang sesuai dengan hukum.⁴⁹

⁴⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi, Cet ke 4*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 134

Dengan demikian, peran tokoh Agama dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah memberikan nasihat, membimbing, dan berkolaborasi dengan masyarakat dan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan positif bagi remaja.

Permasalahan sosial yang diakibatkan oleh perilaku remaja dianggap sebagai ancaman signifikan bagi kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Dampaknya yang sangat mengesankan membuat masyarakat merasa gelisah, cemas, dan terancam keamanannya. Kenakalan remaja menjadi isu yang menjadi tanggung jawab bersama dalam kelompok masyarakat. Namun, penting untuk menegaskan bahwa hal ini tidak bermaksud menyudutkan atau membenci remaja yang terlibat dalam perilaku negatif, melainkan sebaliknya. Masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan perubahan positif dan membimbing remaja menuju perilaku yang lebih baik. Masalah sosial yang dihadapi tidak hanya menjadi kewajiban para orang tua, pengasuh, pemuka masyarakat, dan pemerintah semata. Tetapi, masalah-masalah tersebut juga menjadi tanggung jawab bagi remaja itu sendiri. Mereka harus ambil bagian dalam menanggulangi dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri dan masa depan mereka. Mengubah perilaku negatif menjadi anak yang shaleh dan bertanggung jawab adalah sebuah peran esensial yang harus diemban oleh remaja guna menjaga kelangsungan hidup dan masa depan yang lebih baik.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, h. 115-116

Dalam masyarakat pedesaan, ikatan kuat terhadap adat, budaya, dan agama mencerminkan pentingnya norma-norma yang mengatur perilaku dan hubungan antarwarga. Masyarakat ini menjadikan adat, tata karma, dan akhlak sebagai panduan utama dalam kehidupan mereka. Rasa takut untuk melanggar norma-norma tersebut mengakibatkan suasana di masyarakat yang terlihat seperti hidup dalam pengawasan dan saling memberi nasihat. Namun, permasalahan muncul pada remaja dan kaum muda yang masih dalam tahap perkembangan jiwa yang belum mantap dan kurang memiliki penguatan kuat terhadap ajaran agama. Mereka rentan terpengaruh oleh hal-hal yang menyenangkan, menggiurkan, dan menarik tanpa memedulikan apakah itu baik atau buruk, bermanfaat atau berbahaya bagi diri mereka sendiri. Perilaku tersebut dapat menjadi bumerang dalam kehidupan mereka karena kurangnya kesadaran akan dampak dari tindakan yang diambil.⁵¹

Perubahan sikap dalam masyarakat saat ini terutama berhubungan dengan norma-norma tata karma, sopan santun, akhlak, dan gaya hidup. Kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua kini semakin memudar, karena orang tua sering sibuk di luar rumah dan anak-anak terbiasa bergerak mandiri tanpa menunggu nasihat atau persetujuan orang tua. Orang tua merasa kesulitan mengatur anak-anak mereka yang sering keluar malam, berpergian tanpa izin, bahkan banyak yang tidak memberitahu kepada orang tua.

Masyarakat pedesaan mengikat diri dengan adat, budaya, dan agama sebagai panduan hidup, karena melanggar norma-norma ini dapat

⁵¹ Zakiah Drajat, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 17-18

menyebabkan celaan dan pengucilan dari masyarakat. Masyarakat tampak hidup dalam saling pengawasan dan memberikan nasihat satu sama lain. Namun, remaja dan kaum muda yang belum stabil perkembangan jiwanya dan kurang memiliki penguatan dari ajaran agama, mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyenangkan, menggiurkan, dan menarik, tanpa memedulikan apakah itu baik atau buruk bagi mereka.

Akibatnya, terjadi perubahan sikap terhadap norma-norma yang berkaitan dengan tata karma, sopan santun, akhlak, dan gaya hidup. Kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua memudar, menyebabkan banyak keluhan dari orang tua karena anak-anak sulit diatur, sering keluar malam, dan berpergian tanpa izin. Selain itu, nilai-nilai akhlak dalam masyarakat juga merosot, terbukti dengan adanya perkelahian, persengketaan, kekerasan, hingga kasus penganiayaan dan pembunuhan antar remaja.⁵²

Sikap tokoh agama memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat, karena mereka menjadi panutan dan pengendali yang diikuti oleh remaja dan warga masyarakat lainnya. Peran tokoh agama dalam menjaga ketertiban dan ketaatan terhadap aturan menjadi sangat krusial. Selain itu, warga masyarakat juga memiliki peran aktif dalam memberikan opini dan penekanan terhadap pihak-pihak yang dianggap melanggar perundang-undangan yang berlaku. Hal ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dan tentu saja, tokoh agama memiliki tanggung jawab untuk mendengarkan dan memperhatikan aspirasi dari masyarakatnya.

⁵² *Ibid*, h. 18

Sebagai tokoh masyarakat, seorang tokoh agama harus menjunjung tinggi prinsip netralitas dan tidak memihak, baik terhadap anaknya sendiri maupun anak orang lain. Mereka harus dapat dengan tegas menegur dan mengambil tindakan terhadap remaja yang melakukan pelanggaran agar perbuatan tersebut tidak diulangi. Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan nasehat dan bimbingan kepada remaja agar mereka dapat memahami dan menjalankan ajaran agama dengan baik.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, tokoh agama perlu melakukan pendekatan yang holistik, dengan menggandeng berbagai elemen masyarakat, termasuk orang tua, sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya. Upaya preventif seperti penyuluhan, pembinaan karakter, dan pelatihan keagamaan perlu diberikan kepada remaja untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Selain itu, tokoh agama juga perlu berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar remaja atau antara remaja dengan masyarakat. Penggunaan pendekatan damai dan dialogis dapat membantu meredakan tensi serta mencari solusi yang baik bagi kedua belah pihak.

Dalam kesimpulannya, peran tokoh agama dalam mengatasi kenakalan remaja tidak dapat dianggap remeh. Sikap dan pendekatan yang mereka tunjukkan dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja dan membangun lingkungan yang aman, damai, dan harmonis. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dan kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat untuk

bersama-sama menghadapi tantangan yang dihadapi remaja dalam era modern ini.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Ranny Innayatul Khasanah (11340098) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Upaya Penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Wilayah Polres Bantul Periode Tahun 2013-2015”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Polres Bantul beserta Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) yang mempunyai kewajiban untuk menanggulangi penyakit masyarakat telah melaksanakan tugas dengan maksimal dan baik. Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh Polres Bantul dan Satpol PP yang dilakukan selama ini dan juga penjatuhan sanksi berupa denda belum cukup membuat efek jera bagi para pelaku pelanggaran Undang-undang dan Perda di Kabupaten Bantul. Peran serta masyarakatpun dirasa masih kurang dalam hal penegakan hukum terutama tentang penyakit masyarakat.

Kemudian penelitian yang ke dua dilakukan oleh Annisa dari IAIN Parepare dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Menanggulangi Praktik Jual Beli Tuak yang Mengandung Etanol di Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang”. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktek jual beli tuak yang mengandung etanol di Kecamatan Maiwa adalah dengan cara datang langsung ke pasar dan tempat pemesan. Peran tokoh agama dalam menanggulangi praktek jual beli tuak yang mengandung ethanol adalah dengan cara meningkatkan pendidikan dan pembinaan keislaman kepada masyarakat dan dari segi hukum ekonomi islam

melarang keras nira ini diperjualbelikan karena khamar yang mengandung ethanol ini tentunya termasuk dalam khamr atau minuman yang memabukkan.

Kemudian yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ul Hiya Al Madani (D1A117304) dari Universitas Mataram dengan judul “Peran Kepolisian dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan (Pemanahan) yang Dilakukan oleh Anak Dibawah Umur (Studi Polres Dompu)”. Penelitian ini menyebutkan bahwa (1) Upaya kepolisian dalam penanggulangan tindak pidana kekerasan pemanahan di wilayah Polres Dompu dengan melalui 3 metode, yaitu: metode pre-emptif, metode preventif dan Metode Represif. (2) Faktor penghambat Polres Dompu dalam penanggulangan tindak pidana kekerasan pemanahan di Dompu yaitu masyarakat tertutup memberikan informasi ketika terjadi tindak pidana kekerasan pemanahan, masyarakat yang pemikirannya tidak mau repot dan tidak mau berurusan dengan kepolisian, adanya pengamanan dari oknum-oknum tertentu sebagai salah satu penyakit masyarakat haruslah ditangani dengan serius dan adanya bocoran informasi sehingga pelaku melarikan diri ketika Polisi ingin melakukan penggerebekan di warung atau rumah.

BAB III METEODOLOGI PENELITIAN

A. Metode penelitian

Kajian dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Bedeng SS, Kec. Kotapadang, Kabupaten Rejang Lebong menggunakan metodologi kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan verbal atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati yang berpijak pada prinsip ilmiah dan mencakup keseluruhan individu.⁵³

Penulis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Studi ini menggunakan metodologi fenomenologis, yang ditandai dengan fokusnya pada pemahaman signifikansi peristiwa dan hubungannya dengan individu dalam konteks tertentu.⁵⁴ Pendekatan fenomenologis menekankan sifat subjektif dari perilaku individu. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini berusaha untuk membenamkan diri dalam dunia konseptual dari subjek yang mereka pelajari, berusaha untuk memahami alasan dan mekanisme yang mendasari peristiwa kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode deskriptif memungkinkan perolehan data yang ditandai dengan tingkat kelengkapan, kedalaman, kredibilitas, dan signifikansi yang lebih tinggi, sehingga memudahkan pencapaian tujuan penelitian.⁵⁵

⁵³ Lexy. J.M. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h. 3

⁵⁴ *Ibid*, h. 9

⁵⁵ Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta), h. 181

B. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Proses penentuan fokus penelitian meliputi pemilihan pokok bahasan tertentu yang akan diteliti dan penentuan pendekatan yang tepat untuk mempersempit fokus penelitian. Masalah yang awalnya dibahas bersifat luas, secara bertahap beralih ke masalah yang lebih spesifik.⁵⁶ Proses menentukan ruang lingkup memerlukan penetapan parameter untuk memastikan bahwa penelitian berfokus pada isu-isu spesifik dan menghindari keluasan yang berlebihan.⁵⁷ Sangat penting bagi para peneliti untuk berhati-hati dalam menavigasi susunan data yang luas dan rumit yang memerlukan pemeriksaan.

Kajian ini berpusat pada mengkaji signifikansi tokoh agama dalam mengatasi persoalan konsentrasi di lingkungan Masyarakat Kelurahan Bedeng SS yang terletak di Kec. Kotapadang. Penelitian ini mencakup berbagai tahapan, termasuk perumusan rencana penelitian, pengembangan kerangka penelitian, pelaksanaan penelitian, dan selanjutnya analisis dan interpretasi temuan penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder, termasuk informasi yang diperoleh dari perpustakaan serta data lapangan yang dikumpulkan oleh penulis. Penelitian perpustakaan, juga dikenal sebagai penelitian berbasis perpustakaan, melibatkan pengumpulan data dan informasi secara sistematis dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan majalah. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan fokus dan arah masalah penelitian yang

⁵⁶ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press, 1994), hlm.37

⁵⁷ Khalid Nabuko, et.al., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), hlm.139

diselidiki. Penelitian lapangan, juga dikenal sebagai penelitian lapangan, adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang andal.

Sumber data dalam penelitian mengacu pada individu atau entitas dari mana data dapat dikumpulkan.⁵⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua kelompok utama yaitu tokoh agama dan penduduk desa Bedeng SS yang terletak di Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memastikan keakuratan akuisisi data, sangat penting untuk mendapatkan data secara langsung tanpa melibatkan perantara. Akibatnya, metode berikut digunakan untuk pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara mengacu pada pertukaran verbal yang melibatkan dua atau lebih individu, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek atau sekelompok peserta penelitian, dengan harapan menerima tanggapan.⁵⁹ Metodologi ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dan relevan untuk mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Tokoh Agama dan Penduduk Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kota Padang.

⁵⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rieneka Cipta, 1998), Cetakan XI, hlm 243

⁵⁹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 52

2. Observasi

Pengamatan adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengamati dan mendokumentasikan fenomena yang diselidiki dengan cermat.⁶⁰ Pemanfaatan pendekatan ini memudahkan perolehan pengetahuan pengalaman melalui proses pengamatan langsung terhadap subjek penyelidikan. Observasi penulis lakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang keadaan Penyakit Masyarakat di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kota Padang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada proses pencatatan data dalam berbagai format seperti daftar periksa, tabel, dan bentuk lain yang relevan. Dalam penelitian ini penulis mendokumentasikan setiap tahapan penelitian seperti mendokumentasikan hasil observasi awal, mendokumentasikan proses pengambilan data di lapangan, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk memberikan ringkasan singkat dari data, dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dan memilih data yang bersangkutan. Proses ini melibatkan pengkodean, pembuatan catatan yang tidak bias, pembuatan catatan reflektif, dan pembuatan memo, yaitu catatan teoretis yang menangkap ide dan konseptualisasi yang berasal dari data yang dikumpulkan di lapangan. Istilah "terakhir" mengacu pada ekspresi sementara.

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm.136

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan analisis deskriptif untuk mencapai tujuan penelitian. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data baku, suatu teknik yang umum digunakan dalam analisis data. Teknik ini melibatkan pemanfaatan sumber eksternal atau kumpulan data alternatif untuk memverifikasi dan membandingkan keakuratan dan keandalan data primer.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif, sebuah metodologi yang melibatkan penggunaan teknik deskriptif non-statistik untuk menganalisis data. Metode-metode ini mengandalkan penalaran induktif dan didasarkan pada rincian peristiwa yang spesifik, yang selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas.⁶¹

Dalam mengkaji data kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis data berdasarkan model lapangan Miles dan Huberman. Teknik-teknik ini digunakan dengan cara berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Kuantitas data yang dikumpulkan selama kerja lapangan sangat besar, memerlukan dokumentasi yang cermat dan komprehensif. Menurut pernyataan tersebut, durasi keterlibatan peneliti dalam bidang tertentu berkorelasi positif dengan meningkatnya kompleksitas dan kerumitan data yang diperoleh. Ada kebutuhan mendesak untuk segera melakukan analisis data melalui reduksi

⁶¹ *Ibid*, Hlm. 05

data. Reduksi data melibatkan proses meringkas dan memilih informasi terkait, dengan fokus pada mengidentifikasi elemen kunci, membedakan pola signifikan, dan mengungkap tema yang mendasarinya. Oleh karena itu, pemanfaatan data yang direduksi akan memudahkan pemahaman yang komprehensif tentang pokok bahasan, sehingga memudahkan proses bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pengambilan data selanjutnya, jika dianggap perlu.⁶²

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan melalui deskripsi singkat, bagan, dan pembentukan hubungan antar kategori, di antara metode lainnya. Menurut Miles dan Huberman (tahun), teks naratif secara historis merupakan bentuk yang paling umum digunakan untuk menampilkan data penelitian kualitatif. Teks naratif adalah metode utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk penyajian data.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengorganisasian dengan menyajikannya dalam format naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga hubungan kontekstual antara data dan masalah penelitian, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.⁶³

⁶² Sugiyono 'Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D' (Bandung: ALFABET, 2017), hal. 247.

⁶³ *Ibid.*, hal. 248.

3. *Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)*

Menurut Miles dan Huberman, tahap ketiga dari analisis data kualitatif melibatkan proses penarikan kesimpulan dan selanjutnya memverifikasinya. Kesimpulan awal yang disajikan saat ini bersifat sementara, dapat direvisi jika tidak ada bukti kuat untuk mendukung fase pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika hipotesis awal didukung oleh bukti yang andal dan koheren selama pengumpulan data selanjutnya di lapangan, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dianggap kredibel.⁶⁴

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis komparatif antara data yang diperoleh sebelumnya dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara informan dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.

Evaluasi kesehatan (validitas) penelitian ditentukan melalui keterlibatan penulis dalam pengumpulan data di lapangan dan analisis interpretatif data berikutnya. Data yang dikumpulkan berfungsi sebagai sumber daya dasar yang berharga dalam penelitian, dan akan dianalisis sebagai masukan untuk menarik kesimpulan. Besarnya posisi data dan keakuratan data yang dikumpulkan sangat penting. Untuk memastikan kredibilitas data, perlu digunakan suatu metode pemeriksaan, khususnya melalui penggunaan triangulasi data.

⁶⁴ Sugiyono 'Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D' (Bandung: ALFABET, 2017), hal. 248.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bedeng SS merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu. Sebagai bagian dari wilayah administratif tersebut, Bedeng SS memiliki kode wilayah 17.02.06.1015 yang ditetapkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Kode pos kelurahan ini adalah 39183.

Sejarah Bedeng SS kental dengan jejak perjalanan masa lalu yang mencerminkan perkembangan daerah ini dari masa ke masa. Dalam catatan sejarah, kelurahan Bedeng SS pernah menjadi pusat kegiatan ekonomi dan budaya bagi masyarakat setempat. Pengaruh dari berbagai budaya, tradisi, dan peristiwa sejarah telah membentuk identitas unik dari wilayah ini.

Profil Bedeng SS meliputi banyak aspek kehidupan masyarakat di sana. Aspek sosial, ekonomi, dan budaya menggambarkan kekayaan dan keragaman wilayah ini. Masyarakat Bedeng SS dikenal dengan keramahan dan semangat gotong-royong dalam menghadapi berbagai tantangan. Ekonomi daerah ini didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan, dengan potensi sumber daya alam yang menjadi salah satu kekuatan pendorong perkembangan wilayah.

Selain itu, kelurahan Bedeng SS juga memiliki beragam sarana dan prasarana publik seperti sekolah, tempat ibadah, dan fasilitas kesehatan untuk

mendukung kualitas hidup warganya. Keberadaan infrastruktur tersebut berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat komunitas lokal.

Dengan demikian, Bedeng SS merupakan sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan memiliki potensi yang menjanjikan untuk terus berkembang. Penelitian tentang kelurahan ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya serta berbagai peluang yang dapat dijajaki untuk mendorong kemajuan masyarakat dan wilayah secara keseluruhan.

Bedeng SS memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang beragam dan berharga. Wilayah ini dikelilingi oleh keindahan alam seperti perbukitan, hutan, dan sungai yang menjadi aset berharga untuk keberlanjutan lingkungan dan pariwisata. Hutan di Bedeng SS memiliki fungsi ekologis yang penting dalam menjaga kesuburan tanah, ketersediaan air, serta keseimbangan ekosistem. Selain itu, SDA berupa tanah yang subur juga menjadi dasar utama bagi sektor pertanian, yang merupakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di sana.

Tidak kalah pentingnya, kelurahan Bedeng SS juga memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berpotensi. Masyarakat di sini memiliki kearifan lokal, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang kaya, yang terus dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kehidupan sosial masyarakat yang harmonis dan solidaritas yang tinggi menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan.

Pendidikan dan peningkatan keterampilan juga menjadi fokus penting dalam mengembangkan SDM di Bedeng SS. Adanya sekolah dan lembaga

pelatihan di wilayah ini membantu mengembangkan potensi individu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keterampilan dalam bidang pertanian, kerajinan, atau sektor lainnya memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemandirian masyarakat.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan sosial, budaya, dan pengambilan keputusan lokal juga menjadi ciri khas SDM di Bedeng SS. Semangat gotong-royong dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan aset berharga yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di kelurahan ini.

Dengan pemanfaatan potensi SDA dan pemberdayaan SDM yang tepat, kelurahan Bedeng SS memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga kelestarian alam, serta mengembangkan potensi ekonomi lokal secara berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut tentang SDA dan SDM di wilayah ini akan membantu mengidentifikasi potensi yang lebih mendalam dan merencanakan strategi yang tepat untuk pengelolaan yang berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Bedeng SS memiliki berbagai fasilitas umum dan khusus yang memberikan pelayanan dan kenyamanan bagi masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa contoh fasilitas yang ada di kelurahan Bedeng SS:

1. Fasilitas Pendidikan

Terdapat sekolah-sekolah yang menyediakan pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah. Fasilitas ini termasuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai menjadi kunci penting dalam mengembangkan SDM di wilayah ini.

2. Fasilitas Kesehatan

Untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat, terdapat fasilitas kesehatan seperti puskesmas pembantu (pustu) atau klinik yang memberikan layanan medis dasar, seperti pemeriksaan kesehatan, pengobatan ringan, serta program kesehatan masyarakat.

3. Fasilitas Keagamaan

Tempat ibadah hadir untuk memenuhi kebutuhan spiritual dan keagamaan masyarakat di Bedeng SS.

4. Fasilitas Perbelanjaan

Toko-toko dan pasar tradisional menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari bagi warga Bedeng SS. Fasilitas ini memfasilitasi akses terhadap bahan makanan dan barang lainnya dengan mudah.

5. Fasilitas Transportasi

Akses transportasi yang baik menjadi penting untuk menghubungkan Bedeng SS dengan wilayah lain. Adanya jalan raya dan sarana transportasi memudahkan mobilitas penduduk dan menghubungkan kelurahan ini dengan pusat kota atau tempat lain di sekitarnya.

6. Fasilitas Sosial dan Budaya

Terdapat fasilitas atau ruang komunitas seperti balai pertemuan atau gedung serbaguna yang digunakan untuk berbagai acara sosial dan budaya seperti pertemuan adat, perayaan, atau acara-acara penting lainnya.

7. Fasilitas Keamanan

Adanya pos keamanan atau polsek di sekitar kelurahan Bedeng SS dan petugas bhabinkamtibmas dan babinsa yang terus sambang ke kelurahan Bedeng SS untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan terkait penelitian Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat di Masyarakat Kel. Bedeng ss Kec. Kotapadang, temuan yang penulis temukan di lokasi penelitian :

1. Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama, pemerintah setempat, dan warga memiliki pemahaman yang cukup baik tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT). Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Bapak Zainal Amri terkait pemahaman tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT):

Penyakit Masyarakat (Penyakit Masyarakat (PEKAT)) adalah istilah yang merujuk pada berbagai permasalahan sosial, moral, dan budaya yang menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam masyarakat. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat berupa perilaku negatif, seperti kekerasan, narkoba, perjudian, atau tindakan kriminal lainnya, yang merugikan dan mengancam kesejahteraan sosial. Asal usul dari penyakit masyarakat di Kelurahan Bedeng SS bisa bermacam-macam. Bisa jadi dipengaruhi oleh perubahan budaya, tekanan ekonomi, atau adanya masalah sosial yang belum terselesaikan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan ketidakstabilan sosial dapat menjadi pemicu Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah ini. Dampak dari adanya Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah masyarakat Kelurahan Bedeng SS sangat serius. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat merusak tatanan sosial, menciptakan ketidakamanan, mengancam generasi muda, dan menghambat pertumbuhan dan perkembangan komunitas secara keseluruhan. Jenis-jenis Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang ada di masyarakat Kelurahan Bedeng SS dapat mencakup kenakalan remaja, peredaran narkoba, tindak kekerasan, perilaku menyimpang, dan

masalah sosial lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat.⁶⁵

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Lurah Bedeng SS bapak Syaiful Anwar:

Menurut saya Penyakit Masyarakat (PEKAT) adalah berbagai masalah sosial, moral, dan budaya yang terjadi di masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berdampingan secara harmonis. Dampak dari adanya Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah masyarakat Kelurahan Bedeng SS sangat serius. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat merusak akhlak dan moral masyarakat, mengganggu keharmonisan keluarga, serta mengancam masa depan generasi muda. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat menciptakan ketidakharmonisan sosial, merusak citra dan reputasi kelurahan, serta mempengaruhi kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang ada dan berkembang di masyarakat Kelurahan Bedeng SS meliputi kenakalan remaja, peredaran narkoba, tindak kekerasan, perjudian, serta berbagai perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan sosial dan moral.⁶⁶

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan guru ngaji de Kelurahan Bedeng SS Husmalia :

Menurut saya, Penyakit Masyarakat (PEKAT) istilah yang digunakan untuk merujuk pada berbagai masalah sosial, moral, dan budaya yang terjadi di masyarakat dan dapat merusak tatanan kehidupan berdampingan secara harmonis. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan nilai-nilai budaya, kemiskinan, masalah pendidikan, dan pengaruh dari lingkungan sosial di sekitarnya. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat merusak akhlak dan moral masyarakat, mengganggu keharmonisan keluarga, serta mengancam masa depan generasi muda. Contohnya perilaku menyimpang, penyalahgunaan narkoba, tindak kekerasan, serta perjudian yang dapat merusak keseimbangan sosial dan moral.⁶⁷

⁶⁵ Zainal Amri, wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB

⁶⁶ Syaiful Anwar, wawancara Lurah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 13 Februari 2023 pukul 11.03 WIB

⁶⁷ Husmalia, wawancara Guru Ngaji Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 19.55 WIB

Peran masyarakat dalam mengatasi penyakit masyarakat sangat penting dan beragam. Karena latar belakang masyarakat yang beraneka ragam seperti usia, pendidikan, sosial budaya dan hal lainnya berpengaruh juga terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT).

Ada warga yang mengatakan sebenarnya justru tidak tahu persis apa arti Penyakit Masyarakat (Penyakit Masyarakat (PEKAT)), tapi saya mendengar bahwa itu berkaitan dengan masalah sosial dan perilaku negatif yang merugikan masyarakat. Walau memang pernah mendengar orang-orang yang disebut sebagai Penyakit Masyarakat (PEKAT) di lingkungan sekitar.⁶⁸ Biasanya, mereka terlibat dalam kegiatan yang tidak baik, seperti minum-minuman keras atau berkelahi, dan itu membuat saya khawatir dan prihatin. Dampak Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS sangat buruk. Karena merusak hubungan antar tetangga, merugikan keluarga, dan bahkan merusak masa depan generasi muda.

Ada juga warga masyarakat yang berpendapat bahwa Penyakit Masyarakat (Penyakit Masyarakat (PEKAT)) itu istilah untuk masalah-masalah sosial dan perilaku negatif yang sering terjadi di masyarakat. Penyakit Masyarakat (PEKAT) bisa disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh lingkungan, masalah ekonomi, atau pergaulan yang buruk.⁶⁹ Warga merasa prihatin dan berharap ada perubahan lebih baik demi kenyamanan masyarakat Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kota Padang.

⁶⁸ Sodikin, Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 13,45 WIB

⁶⁹ Desrawati, Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 Pukul 14.27 WIB

Namun ada juga warga berpendapat bahwa sangat sangat mengetahui arti Penyakit Masyarakat (PEKAT). Penyakit Masyarakat (PEKAT) merujuk pada berbagai masalah sosial dan perilaku negatif yang merugikan masyarakat secara keseluruhan. Kata-kata Penyakit Masyarakat (PEKAT) memang cukup sering digunakan oleh masyarakat untuk menyebut perilaku negatif seseorang⁷⁰ Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, perubahan budaya, serta masalah sosial lainnya dapat mempengaruhi munculnya Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang.

2. Upaya Penanganan Tokoh agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama, pemerintah setempat, dan warga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai berbagai aspek Penyakit Masyarakat (PEKAT) (Penyakit Masyarakat).

Menurut pihak pemerintahan bahwa peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah masyarakat Kelurahan Bedeng SS sangat penting. Mereka menjadi garda terdepan dalam memberikan bimbingan moral dan religius kepada masyarakat. Selain itu, mereka juga berperan dalam memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran tentang akibat buruk Penyakit Masyarakat (PEKAT). Sebagai upaya pencegahan

⁷⁰ Deri Andrian, Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 Pukul 14.57 WIB

Penyakit Masyarakat (PEKAT), telah dilakukan berbagai program seperti sosialisasi, kegiatan positif untuk remaja, serta kerjasama dengan lembaga sosial dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Upaya tersebut telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan angka kasus Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS. Namun tentu saja diperlukan upaya berkelanjutan dan komitmen yang kuat dari semua pihak untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan.⁷¹

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Imam Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang bahwa :

Sebagai pemimpin spiritual, kami telah berusaha memberikan arahan moral, menyediakan konseling, dan memberikan pendampingan bagi individu atau kelompok yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT). Selain itu juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program pencegahan. Seperti seminar, ceramah agama dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan pemahaman tentang akibat buruk dari Penyakit Masyarakat (PEKAT). Kami juga, membentuk kelompok-kelompok masyarakat yang bertujuan untuk memberikan dukungan sosial bagi anggota masyarakat yang berisiko terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT).

Kami melihat ada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi permasalahan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Semakin banyak warga yang menyadari betapa pentingnya menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat. Faktor pendukungnya adalah kerjasama dengan pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat dalam melaksanakan program. Namun, kami juga menghadapi beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya sumber daya, kompleksitas masalah sosial, dan resistensi dari pihak-pihak tertentu.

Kami mengakui bahwa mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan waktu yang panjang.

⁷¹ Syaiful Anwar, wawancara Lurah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 13 Februari 2023 pukul 11.03 WIB

Meskipun demikian, dengan kerja keras dan keterlibatan aktif dari masyarakat, kami melihat ada perubahan positif dalam penurunan kasus Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah ini.⁷²

Begitu juga pendapat dari Husmalia selaku Guru Ngaji di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang bahwa :

Peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah masyarakat Kelurahan Bedeng SS dengan memberikan pendekatan moral dan spiritual dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi individu dan kelompok yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT). Kami berupaya untuk membimbing mereka agar menghindari perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika. Kami telah mengadakan pengajian rutin dan ceramah agama yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang moralitas dan nilai-nilai agama yang baik. Kami mengutamakan pendekatan moral dan spiritual dengan lebih intensif. Kami berusaha memberikan pemahaman dan pembinaan yang lebih mendalam terhadap individu yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) agar dapat bertaubat dan berubah menjadi lebih baik. Upaya yang kami lakukan telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi beberapa perilaku negatif di lingkungan Kelurahan Bedeng SS. Adanya kerjasama yang baik dengan masyarakat, dukungan dari pemerintah, serta komitmen para tokoh agama mendukung upaya pencegahan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Namun, penghambatnya adalah masih adanya stigma sosial dan kurangnya akses terhadap fasilitas rehabilitasi.⁷³

Warga juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai berbagai aspek Penyakit Masyarakat (PEKAT) (Penyakit Masyarakat) walau dengan latar belakang yang beragam. Seperti wawancara terhadap Ibu Susilawati salah satu warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang bahwa :

Saya mendengar bahwa tokoh agama telah membuat beberapa program seperti ceramah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya

⁷² Zainal Amri, wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB

⁷³ Husmalia, wawancara Guru Ngaji Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 19.55 WIB

untuk mencegah dan mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah kami. Saya pikir tujuan masyarakat mengikuti usaha atau program yang dibuat oleh tokoh agama dalam mencegah atau mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) adalah untuk mencari solusi dan bimbingan agar bisa keluar dari lingkaran masalah tersebut dan hidup lebih baik. Saya melihat beberapa orang yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) berubah menjadi lebih baik, tapi tentu saja masih ada tantangan dan perubahan yang harus terjadi lebih banyak lagi.⁷⁴

Ada juga warga yang berpendapat bahwa upaya tokoh agama untuk membantu mencegah dan mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) cukup bagus, seperti pengajian, ceramah, dan acara keagamaan lainnya. Tapi mungkin perlu lebih banyak sosialisasi dan dukungan dari masyarakat. Masyarakat yang mengikuti program dari tokoh agama bertujuan agar bisa memperbaiki diri dan hidup lebih baik sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.⁷⁵

Konteks latar belakang pendidikan dan suku di sini mempengaruhi cara orang menjawab pertanyaan dengan menggambarkan pemahaman mereka tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan perspektif keagamaan. Seperti halnya wawancara dengan Bapak Sutrisno dengan latar belakang pendidikan yg cukup, berpengetahuan agama yg baik, dan dipandang di tengah masyarakat bahwa :

Saya melihat kegiatan dan usaha yang dilaksanakan oleh para tokoh agama sudah sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat Kelurahan Bedeng SS. Namun, tentu saja masih diperlukan evaluasi dan penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Program dan usaha yang telah dibuat oleh tokoh agama dalam mencegah dan mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di masyarakat Kelurahan Bedeng SS mencakup berbagai kegiatan keagamaan, pengajian, pelatihan, dan pemberian bimbingan moral.

⁷⁴ Susilawati, wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 15.02 WIB

⁷⁵ Anwar, wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 15.42 WIB

Manfaat atau perubahan yang dihasilkan dari program dan usaha tersebut adalah adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang akibat Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan beberapa orang yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat berubah menjadi lebih baik dan lebih taat pada nilai-nilai agama.⁷⁶

Penting untuk diingat bahwa mengatasi penyakit masyarakat memerlukan kerja sama dan komitmen dari seluruh masyarakat. Ketika semua anggota masyarakat berpartisipasi aktif, maka upaya untuk mengatasi penyakit masyarakat dapat berhasil dengan lebih efektif.

C. Pembahasan

Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong merupakan sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan memiliki potensi yang menjanjikan untuk terus berkembang. Dengan berbagai latar belakang sosial budaya, agama, pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang beranekaragam.

1. Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan Tokoh agama, pihak pemerintah dan warga masyarakat bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) sudah cukup baik. Warga masyarakat juga sudah cukup baik pemahamannya tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan upaya yang telah dilakukan di wilayahnya untuk mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT).

⁷⁶ Sutrisno, wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 16.02 WIB

Peran dan pemahaman tokoh agama tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayahnya sudah cukup baik. Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang terjadi di Kelurahan Bedeng SS berupa perilaku negatif, seperti kekerasan, narkoba, perjudian, atau tindakan kriminal lainnya, yang merugikan dan mengancam kesejahteraan sosial yang dipengaruhi oleh perubahan budaya, tekanan ekonomi, atau adanya masalah sosial yang belum terselesaikan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan ketidakstabilan sosial dapat menjadi pemicu Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah ini.⁷⁷

Pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang telah berkembang di wilayah ini bisa menjadi indikator penting dalam upaya penanggulangan masalah sosial ini. Keterlibatan tokoh agama dalam memberikan bimbingan moral dan religius dianggap efektif dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang akibat buruk Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan bagaimana menghindarinya. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa peran tokoh agama memiliki dampak positif dalam mengatasi masalah sosial di berbagai komunitas.⁷⁸

Adapun faktor-faktor yang menjadi pemicu Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah ini, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan ketidakstabilan sosial, juga telah ditemukan dalam penelitian lain.⁷⁹ Faktor-

⁷⁷ Zainal Amri, wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB

⁷⁸ Misrawati, A. Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Mulyosari, Malang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2016. 49(1), 53-62.

⁷⁹ Sari, F. Analisis Faktor Pemicu Penyakit Masyarakat di Kelurahan X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2019. 13(1), 12-25.

faktor ini menunjukkan pentingnya peran tokoh agama dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks dan menerapkan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat di Kelurahan Bedeng SS. Selanjutnya, dalam konteks pendidikan agama yang baik, Guru Ngaji di Kelurahan Bedeng SS menyampaikan pemahaman tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang mencakup masalah sosial, moral, dan budaya yang dapat merusak tatanan kehidupan berdampingan secara harmonis.⁸⁰ Pemahaman ini dapat berperan penting dalam memberikan panduan moral dan spiritual bagi masyarakat untuk menghindari perilaku negatif dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika. Temuan ini selaras dengan teori tentang peran agama dalam memberikan bimbingan moral dalam masyarakat.⁸¹

Menurut pihak pemerintahan Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong bahwa peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah masyarakat Kelurahan Bedeng SS sangat penting mengingat dampak dari adanya Penyakit Masyarakat (PEKAT) di masyarakat sangat serius.⁸² Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat merusak akhlak dan moral masyarakat, mengganggu keharmonisan keluarga, serta mengancam masa depan generasi muda. Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat menciptakan ketidakharmonisan sosial, merusak citra dan reputasi kelurahan, serta mempengaruhi kualitas hidup

⁸⁰ Husmalia, wawancara Guru Ngaji Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 19.55 WIB

⁸¹ Anwar, H. Peran Agama dalam Meningkatkan Etika Bisnis di Era Global. *Jurnal Etika Bisnis*, 2018. 6(2), 88-96.

⁸² Syaiful Anwar, wawancara Lurah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 13 Februari 2023 pukul 11.03 WIB

masyarakat secara keseluruhan. Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang ada dan berkembang di masyarakat Kelurahan Bedeng SS meliputi kenakalan remaja, peredaran narkoba, tindak kekerasan, perjudian, serta berbagai perilaku menyimpang yang dapat merusak tatanan sosial dan moral.

Menurut teori Suharto, peran tokoh agama dalam masyarakat dapat berperan sebagai mediator dan pemimpin moral yang dapat membimbing dan membantu masyarakat dalam mengatasi masalah sosial yang kompleks seperti Penyakit Masyarakat (PEKAT).⁸³ Tokoh agama memegang peran kunci dalam memberikan panduan moral dan etika, serta memperkuat nilai-nilai positif yang dapat mencegah perilaku negatif di masyarakat. Selain itu, temuan penelitian juga mencatat bahwa Penyakit Masyarakat (PEKAT) dapat menciptakan ketidakharmonisan sosial dan merusak citra serta reputasi kelurahan. Darsono menekankan bahwa kelurahan sebagai unit pemerintahan lokal perlu menjaga citra dan reputasinya agar dapat memberikan pelayanan dan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat.⁸⁴ Oleh karena itu, peran tokoh agama dalam membimbing masyarakat untuk menghindari perilaku negatif dapat membantu menjaga harmoni sosial di Kelurahan Bedeng SS.

Penyakit Masyarakat (Penyakit Masyarakat (PEKAT)) yang berkaitan dengan masalah sosial dan perilaku negatif yang merugikan masyarakat berhubungan dengan mereka terlibat dalam kegiatan yang tidak baik, seperti

⁸³ Suharto, A. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 2019. 23(1), 45-58.

⁸⁴ Darsono, H. Membangun Citra Positif Kelurahan: Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Harmoni Sosial. *Jurnal Administrasi Publik*, 2016. 14(1), 35-47.

minum-minuman keras atau berkelahi.⁸⁵ Penyakit Masyarakat (PEKAT) merupakan istilah yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial dan perilaku negatif yang dapat merugikan masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkup Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, Kabupaten Rejang Lebong, Penyakit Masyarakat (PEKAT) terkait dengan keterlibatan sebagian individu dalam kegiatan yang tidak baik, seperti minum-minuman keras, berkelahi, atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan kriminal lainnya. Dampak dari perilaku negatif ini sangat serius, merusak hubungan antartetangga, merugikan keluarga, bahkan mengancam masa depan generasi muda di wilayah tersebut.

Pentingnya peran masyarakat dalam mengatasi penyakit masyarakat tidak dapat diabaikan. Karena masyarakat di Kelurahan Bedeng SS memiliki latar belakang yang beraneka ragam, termasuk berbeda usia, tingkat pendidikan, latar sosial budaya, dan hal-hal lainnya, pengetahuan dan pemahaman mereka tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) juga beragam. Oleh karena itu, pendekatan yang beragam dan sesuai dengan karakteristik masyarakat harus diadopsi untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya Penyakit Masyarakat (PEKAT) serta pentingnya menghindari perilaku negatif yang merugikan.

Upaya untuk mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi antara tokoh agama, pihak pemerintahan, dan warga masyarakat menjadi kunci dalam

⁸⁵ Sodikin, Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 13,45 WIB

menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencegah dan mengurangi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Dalam konteks ini, peran tokoh agama sebagai pemimpin spiritual dan moral dapat memberikan panduan dan bimbingan untuk masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial ini dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai agama dan etika.

Selain itu, pendidikan dan sosialisasi tentang bahaya Penyakit Masyarakat (PEKAT) serta nilai-nilai positif harus menjadi bagian dari program-program yang dilakukan oleh masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan formal dan non-formal di Kelurahan Bedeng SS juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan membentuk sikap yang lebih positif terhadap kehidupan sosial.

Dengan demikian, menghadapi masalah Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak dan memperhatikan keberagaman latar belakang masyarakat. Upaya bersama dari tokoh agama, pemerintah, dan warga masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT) serta nilai-nilai positif diharapkan dapat mengurangi masalah sosial ini dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkualitas untuk masyarakat di wilayah tersebut.

2. Upaya Penanganan Tokoh agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT)

Tokoh agama, pemerintah setempat, dan warga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi masalah Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa peran tokoh agama dalam penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT) memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang berbagai aspek Penyakit Masyarakat (PEKAT) yang ada dan berkembang di wilayah tersebut.⁸⁶ Bapak Syaiful Anwar selaku Lurah di Kelurahan Bedeng SS sudah melakukan berbagai program seperti sosialisasi, kegiatan positif untuk remaja, serta kerjasama dengan lembaga sosial dan pemerintah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik.⁸⁷ Dengan kehadiran tokoh agama yang menjadi pemimpin spiritual dan moral, masyarakat lebih mudah menerima pesan-pesan pencegahan dan penghindaran perilaku negatif yang merugikan.

Program-program yang diinisiasi oleh tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS juga menjadi aspek penting dalam upaya mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, masyarakat diberikan informasi yang lebih mendalam tentang dampak negatif dari perilaku Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Kegiatan positif yang difokuskan pada remaja juga telah

⁸⁶ Hakim, A. Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat. *Jurnal Kajian Sosial*, 2020. 15(2), 78-92.

⁸⁷ Syaiful Anwar, wawancara Lurah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 13 Februari 2023 pukul 11.03 WIB

dilaksanakan dengan tujuan mengalihkan minat dan energi mereka ke hal-hal yang bermanfaat dan konstruktif.

Program-program seperti ini dapat membantu mengurangi potensi keterlibatan remaja dalam perilaku negatif yang merusak tatanan sosial dan moral. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti di lapangan yakni tokoh agama telah berusaha memberikan arahan moral, menyediakan konseling, dan memberikan pendampingan bagi individu atau kelompok yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT).⁸⁸ Selain itu, tokoh agama juga berusaha memberikan dukungan dan pendampingan bagi individu atau kelompok yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT). Dengan memberikan arahan moral dan menyediakan konseling, tokoh agama berperan sebagai penasihat yang dapat membantu individu untuk berintrospeksi dan berubah ke arah yang lebih positif.⁸⁹ Penggunaan pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu individu melepaskan diri dari perilaku Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan membentuk pola hidup yang lebih baik. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif Penyakit Masyarakat (PEKAT) menjadi fokus lain dari peran tokoh agama. Dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program pencegahan dan memberikan dukungan sosial bagi mereka yang ingin berubah, tokoh agama menciptakan lingkungan sosial yang mendukung upaya mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Keaktifan tokoh agama dalam

⁸⁸ Zainal Amri, wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB

⁸⁹ Sulisty, C. Pendampingan Spiritual sebagai Upaya Mengatasi PEKAT di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 2019. 25(1), 21-35.

memberikan dukungan dan penguatan pada masyarakat juga berperan penting dalam mengatasi tantangan sosial ini. Dalam kesimpulannya, peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di masyarakat Kelurahan Bedeng SS sangat signifikan. Melalui berbagai program, sosialisasi, pendampingan, dan dukungan moral, tokoh agama membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk kehidupan sosial yang harmonis dan berkualitas.

Warga masyarakat di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, telah menunjukkan kesadaran dan pengetahuan yang baik terkait upaya yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam mencegah dan mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di wilayah tersebut. Masyarakat telah aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, seperti ceramah, pengajian, dan kegiatan lainnya, yang diadakan oleh tokoh agama dengan tujuan untuk mengatasi masalah sosial ini. Program-program yang dijalankan oleh para tokoh agama juga telah disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kelurahan Bedeng SS, sehingga dapat lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya.

Hasil dari upaya-upaya tersebut telah menunjukkan dampak positif dengan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menghindari perilaku negatif yang merugikan dan mengancam kesejahteraan sosial. Selain itu, angka kasus Penyakit Masyarakat (PEKAT) juga mengalami penurunan yang menunjukkan efektivitas program-program yang telah dilaksanakan.

Adanya kesadaran ini memotivasi masyarakat untuk berusaha memperbaiki diri dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi.

Meskipun telah terlihat hasil yang positif, untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan diperlukan upaya berkelanjutan dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi termasuk kurangnya sumber daya, kompleksitas masalah sosial, dan resistensi dari pihak-pihak tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya mendukung upaya penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Dalam menghadapi kendala ini, kolaborasi dan sinergi antara tokoh agama, pemerintah, dan lembaga sosial diharapkan dapat mengatasi tantangan ini secara bersama-sama.

Selain itu, stigma sosial terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) dan kurangnya akses terhadap fasilitas rehabilitasi juga menjadi faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dengan meningkatkan sosialisasi dan dukungan masyarakat terhadap upaya penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT), diharapkan stigma sosial dapat dikurangi dan fasilitas rehabilitasi dapat diakses dengan lebih mudah. Secara keseluruhan, peran tokoh agama dan kesadaran masyarakat di Kelurahan Bedeng SS telah berkontribusi signifikan dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Namun, tantangan dan hambatan yang dihadapi tetap memerlukan tindakan bersama dan konsisten untuk mencapai perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan dalam masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa peran tokoh agama di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) telah memberikan kontribusi yang cukup baik. Peran tokoh agama dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) tetap memerlukan komitmen dan dukungan yang berkelanjutan dari semua pihak agar dapat mencapai perubahan yang lebih signifikan dan berkelanjutan di Kelurahan Bedeng SS.
2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, melalui konseling, pendampingan, ceramah agama, pengajian, dan acara keagamaan lainnya, telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya dan dampak negatif dari Penyakit Masyarakat (PEKAT). Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Kurangnya sumber daya merupakan kendala dalam menyediakan fasilitas dan dukungan yang memadai untuk menerapkan program-program pencegahan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Selain itu, kompleksitas masalah sosial yang beragam juga menuntut pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk menghadapi permasalahan Penyakit Masyarakat

(PEKAT) di tingkat komunitas. Resistensi dari pihak-pihak tertentu juga dapat mempengaruhi efektivitas program-program pencegahan, dan stigma sosial terhadap individu yang terlibat dalam Penyakit Masyarakat (PEKAT) menghambat proses rehabilitasi. Selain itu, akses terbatas terhadap fasilitas rehabilitasi juga menjadi hambatan dalam memberikan dukungan yang optimal bagi mereka yang ingin keluar dari pola perilaku Penyakit Masyarakat (PEKAT). Dengan kolaborasi yang erat antara tokoh agama, pemerintah, lembaga sosial, dan partisipasi aktif masyarakat, serta pemahaman lebih luas mengenai dampak Penyakit Masyarakat (PEKAT), diharapkan kesadaran dan dukungan masyarakat semakin meningkat, sehingga upaya penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat penulis sampaikan untuk berbagai pihak terkait berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang Kabupaten Rejang Lebong :

1. Bagi Tokoh Agama

- d. Meningkatkan program edukasi dan penyuluhan tentang Penyakit Masyarakat (PEKAT)
- e. Mengajak tokoh agama lain untuk terlibat dalam proses pemantauan dan evaluasi program-program pencegahan Penyakit Masyarakat (PEKAT) di

Kelurahan Bedeng SS. Dengan melibatkan mereka dalam evaluasi, akan lebih mudah mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dari program-program tersebut.

2. Bagi Pihak Pemerintahan

- a. Membentuk kerjasama dan kolaborasi dengan lembaga kesehatan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas masyarakat dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Kerjasama ini akan memperkuat upaya pencegahan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT) secara menyeluruh.
- b. Melibatkan masyarakat secara aktif dalam program pencegahan Penyakit Masyarakat (PEKAT). Dukung partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program-program kesehatan sehingga mereka merasa memiliki peran penting dalam upaya mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT).
- c. Memastikan alokasi anggaran yang memadai untuk program-program pencegahan dan penanggulangan Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kelurahan Bedeng SS. Anggaran yang cukup akan mendukung kelancaran pelaksanaan program dan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT).

3. Bagi Masyarakat

- a. Tingkatkan pendidikan dan kesadaran tentang penyakit masyarakat dan faktor risikonya.

- b. Bangun solidaritas dalam komunitas untuk saling mendukung dalam upaya mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT). Bersama-sama, masyarakat dapat lebih efektif memerangi penyakit masyarakat dan mendorong perubahan positif dalam perilaku dan norma masyarakat.

Penting untuk mencatat bahwa setiap wilayah memiliki karakteristik dan tantangan unik, jadi rekomendasi ini perlu disesuaikan dengan situasi yang spesifik di Kelurahan Bedeng SS, Kecamatan Kotapadang, Kabupaten Rejang Lebong. Dengan kerjasama dan komitmen dari berbagai pihak terkait, upaya mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di kelurahan ini dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Misrawati, 2016. *Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja di Desa Mulyosari, Malang. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 49(1), 53-62.
- A. Suharto, 2019. *Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Sosial Masyarakat. Jurnal Sosial dan Budaya*, 23(1), 45-58.
- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali,
- Amri, Zainal. *wawancara Imam Masjid di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 14 Februari 2023 pukul 14.23 WIB*
- Anwar, H. 2018. *Peran Agama dalam Meningkatkan Etika Bisnis di Era Global. Jurnal Etika Bisnis*, 6(2), 88-96.
- Anwar, Khairul. *Remaja Desa Gunung Sugih Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong, Wawancara, 23 desember 2019*
- Anwar, Syaiful. *wawancara Lurah Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 13 Februari 2023 pukul 11.03 WIB*
- Anwar, *wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 15.42 WIB*
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada Press,
- Arifin, M. 2004. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Arikunto, Suharsini. 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rieneka Cipta, Cetakan XI
- Asamani, Jamal ma'mur, 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah wonokerto: Buku Biru*,
- Aziz, Muh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Icthiar Baru Van Hoeve, 2002),
- C. Sulistyono, 2019. *Pendampingan Spiritual sebagai Upaya Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Kalangan Remaja. Jurnal Psikologi dan Konseling*, 25(1), 21-35.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia,
- Darsono, H. *Membangun Citra Positif Kelurahan: Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Harmoni Sosial. Jurnal Administrasi Publik*, 2016. 14(1), 35-47.

- Dayakisni, Tri. Hudaniah, 2003. *Psikologi Sosial* Malang: Umm Press,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,
- Deri Andrian, *Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang* tanggal 12 Februari 2023 Pukul 14.57 WIB
- Desrawati, *Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang* tanggal 12 Februari 2023 Pukul 14.27 WIB
- Drajat, Zakiah. 1984. *Agama Islam, Buku Daras Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum,
- Drajat, Zakiah. 2002. *Psikologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Ekaswati, Weny. 2006. *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia,
- F. Sari, 2019. *Analisis Faktor Pemicu Penyakit Masyarakat di Kelurahan X. Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 12-25.
- Furchan, Arief. Maimun, Agus. 2005. *Studi Tokoh* Yogyakarta: Pustaka Belajar,
- Gunawan, salah satu perwakilan Tokoh Agama Kecamatan Kotapadang, *Wawancara*, 23 Desember 2019
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset,
- Hafidhuddin, 2002. *Lingkungan Pendidikan Kepribadian*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Hakim, A. 2020. *Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat. Jurnal Kajian Sosial*, 15(2), 78-92.
- Hurock, Elizabeth B, 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga,
- Husmalia, *wawancara Guru Ngaji Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang* tanggal 14 Februari 2023 pukul 19.55 WIB
- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Titian Ilahi Pres,
- Jalaludin, 2005. *Psikologi Agama*, Jakarta:PT. Remaja Grafindo Persada,
- Johandes, Perwakilan Pengurus Risma Kelurahan Bedeng SS Kec. Kotapadang Kab. Rejang Lebong, *Wawancara*, 23 Desember 2019
- John W. Santrock, 2003. *Adolesance Perkembangan Remaja* Jakarta: Erlangga,

- Kamisa, 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Surabaya: Kartika,
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo,
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyaidan Pesantren* Yogyakarta: el SAQ Press,
- Moleong, Lexy. 1989. J.M. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Narbuko, Khalid. 2001. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Peran Tokoh Agama Kecamatan Kotapadang dalam Penanganan Kenakalan Remaja, Observasi, 23 Desember 2019
- Poerwodarwinto, 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,
- Rizqi, Muhammad 2015. *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu-Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangkerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu, Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon,
- Sarwono, W., Sarlito. 2004. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sodikin, *Wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 13,45 WIB*
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 43*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Sofyan S, Willis, 2010. *Remaja dan Masalahnya* Bandung: Alfabeta,
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi, Cet ke 4*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: CV. Alfabeta
- Suryana, Toto. 1997. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara,
- Suryo, dkk, 1997. *Din Al-Islam Buku Teks Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara,
- Susilawati, *wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 15.02 WIB*
- Sutrisno, *wawancara warga Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kotapadang tanggal 12 Februari 2023 pukul 16.02 WIB*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 1

Y.Singgih D. Gunarsa, 2002. *Psikologi Remaja*, Jakarta : BPK Gunung Mulia,

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara Bersama Guru Ngaji
di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong**



**Wawancara Bersama Tokoh Agama
di Kelurahan Bedeng SS Kecamatan Kota Padang Kabupaten Rejang Lebong**

BIODATA PENULIS



Peni Herlina, dilahirkan di Desa Sukarami, Kecamatan Kota Padang, Kabupaten Rejang Lebong pada Tanggal 10 Agustus 1996. Lahir dari orang Tua Bapak bernama Lesri dan Ibu Miswa Sebagai anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis Menempuh Pendidikan di Mulai dari SD N 05 Kota Padang (Lulus Tahun 2010) Melanjutkan SMP N 1 Kota Padang (Lulus Tahun 2013) Kemudian Melanjutkan di SMA N 1 Kota Padang (Lulus Tahun 2016), dan Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri, Tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Yang menempuh masa Kuliah di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Menyelesaikan Studi pada Tahun 2023 dengan Judul “Peran Tokoh Agama dalam Mengatasi Penyakit Masyarakat (PEKAT) di Masyarakat Kel. Bedeng SS, Kec. Kota Padang”

L

A

M

P

I

R

A

N